

**EVALUASI PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI
MASJID AGUNG BAITURRAHIM DESA
MOLUO KECAMATAN KWANDANG**

**Oleh
SRI YENDI BADU
E1120030**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Ichsan Gorontalo**



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO**

2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

EVALUASI PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI
MASJID AGUNG BAITURRAHIM DESA
MOLUO KECAMATAN KWANDANG

Oleh
SRI YENDI BADU
E1120030

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Ichsan Gorontalo
Di Setujui Oleh Tim Pembimbing
Pada Tanggal, 14 Juni 2024

Menyetujui :

PEMBIMBING I


Dr. Arifin, SE., M.Si
NIDN : 0907077401

PEMBIMBING II


Fitrianti, SE., M.Ak
NIDN : 0901129001

HALAMAN PERSETUJUAN

EVALUASI PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI MASJID AGUNG BAITURRAHIM DESA MOLUO KECAMATAN KWANDANG

Oleh

SRI YENDI BADU

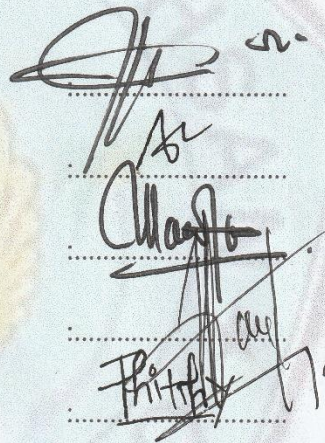
E1120030

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (SI)

Universitas Ichsan Gorontalo

Gorontalo, 14 Juni 2024

1. **DR. Musafir, SE., M.Si**
(Ketua Penguji)
2. **Afriana Lomagio, SE., M.Ak**
(Anggota Penguji)
3. **Nurbaiti Mokoginta, SE., M.Ak**
(Anggota Penguji)
4. **Dr. Arifin, SE., M.Si**
(Pembimbing Utama)
5. **Fitrianti, SE., M.Ak**
(Pembimbing Pendamping)



Mengetahui :



Dekan Fakultas Ekonomi

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 0928116901



Ketua Program Studi Akuntansi

Shella Budiawan, SE., M.Ak
NIDN : 0921089202

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi”
(Q.S Yunus: 55)

“Be what you want, not what others want you to see”
(Park Jimin)

“Sedari kecil dibentuk untuk tumbuh menjadi strong self, maka tak pantas diri ini
tumbang hanya karena someone’s words”

Persembahan:

Untuk karya tulis sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Parid dan Ibu Lin. Alhamdulillah kini penulis sudah menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Terima kasih telah menemani dan memberikan kesempatan kepada saya untuk berada di tempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak dan ibu.
2. Diri saya sendiri, Sri Yendi Badu yang telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing dan penguji saya, yang telah memberikan arahan dan koreksi sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat, teman-teman serta adik-adik saya, yang telah menemani dalam suka maupun duka. Terima kasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan. Nama kalian tidak tertulis di sini, namun selalu terpatrit di hati saya.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah hasil penelitian dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dari penelitian saya sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan kedalam daftar pustaka.
4. Pernyataan saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Gorontalo, 2024

Yang membuat pernyataan



SRI YENDI BADU

NIM : E1120030

ABSTRACT

SRI YENDI BADU. E1120030. THE EVALUATION OF THE ACCOUNTING SYSTEM IMPLEMENTATION OF THE BAITURRAHIM GRAND MOSQUE IN MOLUO VILLAGE, KWANDANG SUBDISTRICT

This study aims to evaluate and explain the efforts to implement the accounting system at the Baiturrahim Grand Mosque in Moluo Village, Kwandang Subdistrict. The type of data used in this study is descriptive qualitative data. Qualitative data is information about objects or subjects uncalculated with numbers but can be seen or sensed. The results of this study show that the source of funds obtained by the Baiturrahim Grand Mosque in Kwandang Subdistrict comes from the congregation's donations every Friday and the donors' donations (the community). Furthermore, the financial report is still presented in a simple method, referring to general financial statements, only recording cash income and expenses, and does not yet have an effective accounting system following applicable accounting principles because the mosque has not made a general journal, ledger, trial balance before adjustment, adjusting journal entries, trial balance after adjustment, financial statements, closing journal, ledger after closing, and trial balance after closing.

Keywords: accounting system, accounting for mosque



ABSTRAK

SRI YENDI BADU. E1120030. EVALUASI PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI MASJID AGUNG BAITURRAHIM DESA MOLUO KECAMATAN KWANDANG

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan upaya penerapan sistem akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data kualitatif deskriptif. Data kualitatif adalah suatu informasi tentang objek atau subjek yang tidak dapat dihitung dengan angka, namun bisa dilihat atau dirasakan. Hasil Penelitian menunjukkan sumber dana yang diperoleh Masjid Agung Baiturrahim Kecamatan Kwandang ini berasal dari infaq jamaah tiap jumat dan infaq donatur (masyarakat). Selanjutnya laporan keuangannya masih disajikan secara sederhana dan mengacu laporan keuangan pada umumnya, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas, dan belum mempunyai sistem akuntansi yang efektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku karena masjid belum membuat jurnal umum, buku besar, neraca saldo sebelum penyesuaian, ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, jurnal penutup, buku besar setelah penutup dan neraca saldo setelah penutupan.

Kata kunci : sistem akuntansi, akuntansi masjid

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “EVALUASI PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI MASJID AGUNG BAITURRAHIM DESA MOLUO KECAMATAN KWANDANG”.

Dengan selesainya Skripsi ini, penulis sepenuhnya mengakui dan menyadari tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari Pembimbing dan Anggota serta berbagai pihak lainnya, meskipun tanggung jawab akhir penulisan ini berada pada penulis sendiri. Dalam kesempatan ini dengan sepenuh hati yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda dan ibunda, Bapak Parid Badu dan Ibu Lin Kadir yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan baik moril dan materil, nasehat, doa, pengorbanan serta kasih sayang yang takkan terganti oleh siapapun. Terima kasih banyak untuk kakakku tercinta, kak Susanti Badu atas segala dukungan, doa, serta telah menjadi kakak terbaik sepanjang hidup. Terima kasih untuk keluarga yang selalu mendorong dan memberikan motivasi kepada penyusun agar segera menyelesaikan studi ini.

Ibu H. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo. Bapak Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si. selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Musafir, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Shella Budiawan, SE., M.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Bapak Dr. Arifin, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Fitrianti, SE., M.Ak, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis selama mengerjakan hasil penelitian ini, Bapak Ibu dosen dan seluruh staf administrasi pada Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo, atas segala bimbingan arahan ilmu serta bantuannya kepada penulis.

Terima kasih yang tak terhingga untuk sahabat seperjuangan, Rifaldi Sumo, Widyawati Utina, Rahmiaty Abd. Karim, Rahmawaty Abd. Karim, Moh. Revky Laona dan Imran Opi, atas segala dukungan, semangat, motivasi, doa, dan tanda cawa selama penyusun menempuh studi di Universitas Ichsan Gorontalo, tanpa kalian saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas kesabarannya dan semua bantuan selama ini, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan bersabar menghadapi tingkah laku penyusun. Terima kasih untuk adik-adikku atas semua hiburan, dukungan, dan semangat kepada penyusun selama penyusun menempuh masa studi.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat limpahan Rahmat dan Petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan dari semua pihak, maka semua kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga segala bantuan serta petunjuk yang telah diberikan akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT..

Gorontalo, 2024

Penulis,

Sri Yendi Badu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.1.1 Organisasi Nirlaba.....	12
2.1.2 Yayasan.....	16
2.1.3 Masjid (<i>Baitullah</i>).....	16
2.1.4 Akuntansi Masjid.....	20
2.1.5 Sistem Akuntansi.....	24
2.1.6 Siklus Akuntansi dan Laporan Keuangan.....	29
2.1.7 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35.....	32
2.1.8 Perbedaan PSAK 45 dan ISAK 35.....	39

2.2	Penelitian Terdahulu.....	41
2.3	Kerangka Pemikiran.....	44
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....		45
3.1	Objek Penelitian	45
3.2	Metode Penelitian.....	45
3.2.1	Desain Penelitian.....	46
3.2.2	Informan Penelitian.....	46
3.2.3	Jenis Data dan Sumber Data serta Teknik Pengambilan Data.....	47
3.2.4	Teknik Analisis Data.....	49
3.3	Metode Analisis.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Gambaran Umum Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo Utara.....	54
4.2	Hasil Penelitian.....	55
4.2.1	Pencatatan Laporan Keuangan Masjid.....	55
4.2.2	Pertanggungjawaban Laporan Keuangan Masjid.....	59
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
4.3.1	Pencatatan Laporan Keuangan Masjid.....	62
4.3.2	Pertanggungjawaban Laporan Keuangan Masjid.....	65
4.3.3	Upaya Penerapan Sistem Akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim.....	68
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Siklus Akuntansi.....	29
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran.....	44
Gambar 3. 1 Analisis Model Miles & Huberman.....	52
Gambar 4. 2 Buku Kas Masjid Agung Baiturrahim.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan.....	15
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan masyarakat, berkembang pula organisasi yang disebut organisasi nonlaba, yaitu organisasi yang dalam aktivitasnya tidak berorientasi untuk menghasilkan laba. Menurut Hamid & Heri (2011) Organisasi nonlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter).

Sistem akuntansi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan atau organisasi modern dan besar, namun masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba telah melakukan sistem akuntansi keuangan yang berbasis komputer (Baridwan, 1998; Nazila & Fahlevi, 2019; Susanto, 2004). Masjid dapat dikatakan sebagai entitas yang memiliki kepentingan dalam membuat laporan keuangan (Andarsari, 2017; Hidayatullah et al., 2019). Hal itu dikarenakan masjid (organisasi nirlaba) telah memenuhi asumsi dasar pelaporan akuntansi keuangan, dalam hal ini penerimaan keuangan masjid dari umat (publik) yang menyumbangkan dana dan hartanya sebagai aktivitas ibadah.

Masjid merupakan salah satu organisasi non laba dalam bidang keagamaan. Organisasi masjid jarang sekali menjadi perhatian peneliti akuntansi sebelumnya padahal pengelolaan sumber dana masjid merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti dan dievaluasi khususnya dalam hal penyajian dan penyusunan laporan

keuangan. Untuk membuat laporan keuangan masjid yang akurat maka dibutuhkan penerapan akuntansi untuk memperlancar manajemen keuangan dalam menjalankan fungsinya sebagai alat perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan (Andarsari, 2017).

Organisasi nirlaba mendapatkan sumber daya mereka dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pengembalian atau pembayaran kembali yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang mereka berikan. Dalam hal ini, hubungan antara penyumbang dan organisasi nirlaba didasarkan pada prinsip sukarela dan keinginan untuk mendukung misi dan tujuan organisasi, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial secara langsung. Meskipun organisasi nirlaba tidak mencari laba, manajemen keuangan yang efisien tetap penting untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pencapaian tujuan sosial atau amal yang mereka usahakan. (Rosita Andarsari, 2017).

Tumbuh pesatnya organisasi nirlaba di Indonesia saat ini menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Namun, disayangkan bahwa banyak organisasi nirlaba tidak mematuhi standar akuntansi yang ada di Indonesia dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini terjadi karena masih banyak pengelola keuangan organisasi yang kurang memahami proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Sumber pendanaan organisasi nirlaba berasal dari donatur atau masyarakat. sehingga donasi yang didapat harus dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan sangat diperlukan. Dengan menyusun laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan

standar akuntansi yang berlaku, organisasi nirlaba dapat memberikan keyakinan kepada donatur dan masyarakat bahwa dana yang diberikan digunakan dengan efisien dan sesuai dengan tujuan yang diumumkan.

Penting bagi pengelola keuangan organisasi nirlaba untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang prosedur penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang ada di Indonesia. Dengan demikian, organisasi nirlaba tidak hanya dapat memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, tetapi juga, dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan organisasi tersebut.

Akuntansi masjid adalah kegiatan jasa dalam tata buku dan pengelolaan transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasional masjid. Proses pencatatan akuntansi pada masjid lebih sederhana dibanding dengan pencatatan akuntansi pada komersial, akuntansi masjid lebih menggunakan metode pencatatan *cash basis* yakni mengakui pendapatan dan biaya pada saat kas diterima dan dibayarkan. Dengan mengenalkan akuntansi pada organisasi masjid akan lebih berorientasi untuk menumbuhkan kesadaran kepada pengelola masjid tentang pentingnya praktik akuntansi dalam mengembangkan organisasi masjid (Halim & Kusufi, 2012).

Sistem Akuntansi Masjid merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan yang dilakukan oleh masjid sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber dana. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pencatatan maka diperlukan sistem akuntansi yang baik dan terprogram.

Informasi yang akurat dan andal dapat berguna bagi pengurus masjid untuk pengambilan keputusan manajerial. Membangun sistem akuntansi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dapat membantu pengurus masjid untuk mengelola dana masjid dengan efektif dan efisien. Efektivitas pengelolaan dana terkait dengan kesesuaian alokasi dan penggunaan dana dengan tujuan masjid, dan efisiensi terkait dengan kewajaran besaran dana yang digunakan untuk membiayai sebuah aktivitas atau kegiatan masjid. Sedangkan untuk keperluan akuntabilitas publik, pengurus perlu menyajikan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 tentang standar akuntansi untuk entitas nonlaba.

Manajemen masjid merupakan upaya pengelolaan dalam merealisasikan kegiatan yang dapat membantu takmir masjid dalam mencapai tujuan secara efektif dan produktif. Salah satu hal yang terpenting dalam manajemen masjid adalah pengelolaan keuangan yang baik karena keuangan masjid berpengaruh terhadap keberhasilan program-program yang telah dibuat oleh masjid (Andarsari, 2017; Said et al., 2013). Jika keuangan masjid dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya jamaah yang telah menyumbangkan dananya kepada masjid.

Pencatatan keuangan masjid selama ini umumnya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja tanpa memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki oleh masjid dan berapa nilainya sehingga banyak kasus hilangnya aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan. Belum lagi jika antara masjid yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang mencolok (Hidayatullah et al., 2019). Masjid yang satu memiliki dana yang cukup besar,

sedangkan yang lainnya sangat minim sehingga pengurus masjid harus pontang-panting mencari sumbangan dengan berbagai cara, termasuk dengan meminta sumbangan di jalan- jalan raya dan hal ini menjadi citra buruk di mata pemeluk agama lain bahwa umat Islam identik dengan peminta-minta. Dengan penerapan sistem keuangan yang baik akan memberikan jawaban yang tepat atas ketidakpercayaan masyarakat terhadap organisasi masjid dan takmir pengurusnya.

Laporan keuangan adalah suatu bentuk informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Tujuannya adalah memberikan data dan konteks keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama satu periode tertentu, biasanya satu tahun fiskal, dengan maksud untuk menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi pihak internal, seperti manajemen perusahaan, dan pihak eksternal, seperti investor, kreditur, atau pihak berkepentingan lainnya, untuk memahami performa keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang cerdas dan internasional.(Nurlailatul Qomar & Sita Nastiti, 2019).

Laporan keuangan entitas nirlaba memiliki peran penting sebagai pertanggungjawaban. Laporan keuangan ini disusun dengan tujuan menciptakan informasi keuangan yang mudah dipahami, relevan, dan memiliki daya banding tinggi. Dengan menyediakan informasi keuangan yang jelas dan transparan, laporan keuangan entitas nirlaba memungkinkan para donatur, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memahami dengan mudah bagaimana dana yang mereka sumbangkan digunakan dan bagaimana organisasi tersebut mengelola keuangannya. Dengan memahami penggunaan dana secara transparan, donatur

cenderung lebih termotivasi untuk memberikan dukungan finansial lebih lanjut. Oleh karena itu, Penyusunan laporan keuangan yang mudah dipahami, relevan dan dapat dibandingkan dengan standar atau tahun sebelumnya sangat penting untuk menjaga integritas dan keberlanjutan organisasi nirlaba(Nurfaisyah & Herawati, 2022).

Penerapan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan masjid bukan hanya penting untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi keuangan, tetapi juga untuk memperlancar manajemen keuangan masjid. dengan adanya laporan keuangan yang akurat, pengurus masjid dapat melakukan perencanaan keuangan yang efisien, mengawasi pengeluaran dan pemasukan, serta mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data keuangan yang valid.

Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Tapi munculnya peraturan baru ini, terasa sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba karena banyak organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk melaksanakannya.

Dalam ISAK 35 dijelaskan bahwa laporan keuangan organisasi nirlaba melibatkan beberapa elemen penting. Ini mencakup laporan posisi keuangan yang memberikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan ekuitas organisasi pada suatu titik waktu. Selain itu, ada laporan penghasilan komprehensif yang mencatat pendapatan, biaya, laba, dan kerugian organisasi selama periode waktu tertentu.

Selanjutnya, terdapat laporan perubahan aset neto yang menjelaskan perubahan modal organisasi dari periode ke periode, memberikan gambaran tentang bagaimana organisasi berkembang atau berkurang dari segi keuangan. laporan arus kas mencatat masuk dan keluarnya kas dari organisasi, memberikan wawasan tentang arus kas organisasi selama periode tertentu.

Berdasarkan ISAK 35 yang telah mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas yang berorientas nonlaba penyajian laporannya yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun tidak semua organaisasi nonlaba mampu menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi (ISAK 35). ISAK 35 penyajian laporan keuangan entitas berorientas nonlaba telah di sahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 11 april 2019, ISAK 35 berlaku efektif pada 1 januari 2020.

Menurut Akuntabilitas dan Good Governance, akuntabilitas adalah kewajiban untuk menjelaskan atau menanggapi kemampuan dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta informasi atau pertanggung jawaban. berdasarkan pada pengertian di atas, maka semua instansi pemerintahan, badan dan lembaga negara pusat dan daerah sesuai dengan tugas amanat utamanya untuk memahami ruang lingkup tanggung jawab, karena tanggung jawab yang diperlukan meliputi keberhasilan dan kegagalan dalam menjalankan misi instansi yang bersangkutan.

Menurut data dari peneliti sebelumnya, bahwa ada beberapa masjid yang masih terhambat dalam penyusunan ataupun ketetapan laporan keuangannya dimana belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian oleh (Filza Ghassani L, 2020), dan (Mustakin & Agus Wahyudi, 2021) menunjukkan bahwa Masjid Madinatul Munaroh, dan Masjid Al-Ihsan hanya menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan metode sederhana yaitu hanya dilakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas saja dan belum menerapkan standar akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

Selanjutnya, ada salah satu masjid yang terletak di wilayah Sumatera Barat yaitu Masjid Baitul Haadi yang sudah menerapkan standar dari IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) yaitu standar akuntansi sesuai ISAK No.35 dalam menyusun laporan keuangannya (Diviana et al., 2020). Fenomena dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar dari IAI belum menjadi pilihan pengelola untuk menunjukkan akuntabilitasnya. Menurut (Diviana et al., 2020) mengkonfirmasi penelitian sebelumnya oleh (Siskawati et al., 2016) yang menyatakan bahwa nilai akuntabilitasnya dinilai melalui kemampuan masjid dalam berbagai aktivitas yang sifatnya memakmurkan masjid dan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari peneliti sebelumnya, pengurus masjid menyadari urgensi pelaporan keuangan, masih sedikit yang menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak masjid. Untuk itu penulis

tertarik melakukan penelitian ini, dengan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan. Dengan memahami faktor-faktor yang mencegah masjid dari menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, mengidentifikasi hambatan-hambatan, serta mencari solusi atau rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pengurus masjid terkait dengan pentingnya sistem akuntansi yang baik. Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis telah menentukan objek yang memenuhi kriteria yaitu Masjid Agung Baiturrahim yang terletak di Desa Moluo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara.

Masjid Agung Baiturrahim adalah salah satu masjid terbesar di Kabupaten Gorontalo Utara, lokasinya berada di Dusun Pasar Baru, Desa Moluo, Kecamatan Kwandang. Masjid ini didirikan dan diresmikan oleh Bapak Rusli Habibi selaku Bupati Gorontalo Utara pada tahun 2011 di atas lahan seluas 3500 meter persegi dengan luas bangunan 625 meter persegi dan berdaya tampung 100 jemaah.

Masjid Agung Baiturrahim ini menjadi pusat aktivitas ke Islaman di Kabupaten Gorontalo utara termasuk penyelenggara peringatan hari hari besar Islam yang dan penyelenggaraan sholat Idul Fitri dan Idul Adha hingga penyembelihan Hewan Qurban yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk kegiatan lain di masjid ini hanya dilaksanakan untuk sholat 5 (lima) waktu, di adakan pertemuan seperti kegiatan persatuan haji dan majelis taklim. Sumber penerimaan atau pemasukan dana pada masjid Agung Baiturrahim berasal dari hasil infaq jamaah tiap hari jum'at dan infaq donatur (masyarakat). Masjid Agung Baiturrahim melakukan pelaporan dana kepada masyarakat melalui penyampaian secara langsung/lisan menggunakan pengeras suara setiap satu minggu sekali pada

hari jumat sebelum melaksanakan sholat jumat dan bentuk laporan keuangan yang ditempelkan pada papan pengumuman. Pelaporan keuangan ini dilaporkan berdasarkan catatan kas yang dibuat oleh pengurus masjid dengan format yang sederhana karena hanya mencatat kas masuk dan kas keluar.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik menuangkan dalam usulan penelitian dengan judul “*Evaluasi Penerapan Sistem Akuntansi Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Sistem Akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Penerapan Sistem Akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang, selanjutnya dari penerapan tersebut akan di evaluasi pemenuhan kesesuaian ISAK 35.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menjelaskan upaya penerapan sistem akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi khususnya dalam membangun sistem akuntansi pada Masjid.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dibidang akuntansi khususnya dalam membangun sistem akuntansi pada Masjid.

b) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

c) Bagi Pengurus Masjid Agung Baiturrahim

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan koreksi dalam membangun sistem akuntansi Masjid yang efektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Organisasi Nirlaba

2.1.1.1 Pengertian Organisasi Nirlaba

Berdasarkan definisi dari Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam ISAK No. 35, organisasi nirlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumbangan yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi sebanding dengan jumlah sumbangan yang diberikan. sementara menurut (Tinungki dan Pusung, 2014), organisasi nirlaba atau *non-profit* adalah suatu organisasi yang berfokus pada isu-isu atau permasalahan tertentu dengan tujuan menarik perhatian publik, tanpa memperhatikan hal-hal yang bersifat mencari laba.

Dengan demikian, organisasi nirlaba adalah suatu entitas yang bertujuan memberikan pelayanan kepada publik atau masyarakat tanpa memiliki niat untuk mencari laba atau keuntungan finansial. Tujuan utama dari organisasi nirlaba adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau memajukan suatu isu atau permasalahan yang dianggap penting, tanpa memperhatikan keuntungan finansial sebagai prioritas utama.

2.1.1.2 Karakteristik Organisasi Nirlaba

Karakteristik entitas berorientasi nirlaba berbeda dengan entitas yang berorientasi laba. Perbedaan utama antara entitas berorientasi nirlaba dengan

entitas yang berorientasi laba terletak pada cara mereka memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasional mereka.

Entitas berorientasi nirlaba, seperti yang didefinisikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2018), memperoleh sumber daya dari pemberi sumbangan atau donor yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi sebanding dengan jumlah sumbangan yang diberikan. dalam hal ini, entitas nirlaba bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat atau mendukung suatu tujuan sosial tanpa memprioritaskan keuntungan finansial. Sementara itu entitas berorientasi laba bertujuan untuk mencari keuntungan finansial sebagai hasil dari aktivitas operasional mereka. Mereka memperoleh sumber daya dari penjualan produk atau jasa, dan tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal untuk pemilik atau pemegang saham entitas tersebut.

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara kedua jenis entitas ini terletak pada tujuan mereka dalam memperoleh sumber daya dan bagaimana mereka menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai misi dan tujuan mereka masing-masing.

Dalam ruang lingkup ISAK No. 35 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2018), karakteristik suatu organisasi berorientasi non-laba atau *non-profit* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber daya dari pemberi sumber daya: sumber daya entitas berorientasi non-laba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

- b. Produksi barang dan jasa tanpa bertujuan menumpuk laba: organisasi berorientasi non-laba menghasilkan barang dan/jasa tanpa tujuan utama untuk menumpuk laba. Jika organisasi ini memperoleh laba, jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas non-laba tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan yang dapat dijual atau dialihkan: kepemilikan dalam entitas berorientasi non-laba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali. Kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi non-laba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi non-laba.

Dengan karakteristik-karakteristik ini, organisasi berorientasi non-laba bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat atau mendukung suatu tujuan sosial tanpa fokus utama pada keuntungan finansial atau kepemilikan individu.

Tabel 2. 1
Perbedaan Karakteristik Organisasi Nirlaba dengan
Organisasi Komersial

<i>Not-For-Profit Entity</i>	<i>Commercial Business Enterprises</i>
<p>a. Organisasi <i>non-profit</i> menerima kontribusi atau sumbangan dana dalam jumlah yang signifikan dari pemberi sumber dana yang tidak mengharapkan pengembalian.</p> <p>b. Beroperasi dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa, namun tujuannya bukanlah mencari laba. Pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk mendukung misi sosial atau tujuan organisasi, bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi bagi pemilik atau pihak internal.</p> <p>c. Pemberi dana atau donor pada organisasi <i>non-profit</i> tidak memiliki kepentingan finansial terhadap organisasi tersebut. Mereka memberikan sumbangan atau kontribusi tanpa mengharapkan imbalan finansial atau kepemilikan atas hasil operasional organisasi.</p>	<p>a. Organisasi komersial, pemilik bisnis atau kreditor yang membrikan dana memiliki harapan untuk mendapatkan pengembalian investasi dalam bentuk keuntungan dan bunga atas dana yang mereka berikan.</p> <p>b. Menghasilkan laba melalui produksi dan penjualan barang dan jasa kepada pelanggan. Laba yang diperoleh memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan.</p> <p>c. Pemberi dana, baik dalam bentuk pemilik bisnis atau kreditor, memiliki kepentingan dalam memperoleh pengembalian dana.</p>

Sumber: (Rosita Andarsari, 2017)

2.1.2 Yayasan

Menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yayasan merupakan badan hukum yang kekayaannya dipisahkan dan diperuntukkan untuk bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, yayasan harus memenuhi beberapa persyaratan, termasuk keberadaannya sebagai badan hukum yang sah, tujuan yang jelas dan spesifik dalam melakukan kegiatan di bidang sosial, keagamaan, atau kemanusiaan.

Hal ini menegaskan bahwa yayasan dibentuk dengan niat murni untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau untuk mendukung tujuan sosial, keagamaan, atau kemanusiaan. Yayasan tidak diorientasikan untuk mencari keuntungan finansial bagi pemilik atau anggotanya, melainkan untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas atau tujuan kemanusiaan lainnya.

2.1.3 Masjid (*Baitullah*)

2.1.3.1 Pengertian Masjid

Masjid memegang peran yang sangat penting dalam struktur masyarakat Islam. Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yang terkait dengan kata “sajada”, yang berarti bersujud, patuh, taat, dan tunduk dengan hormat. Istilah “masjidun” mengacu pada tempat sujud menyembah Allah Swt. Masjid memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik secara fisik maupun spiritual.

Di dalam masjid, terdapat dua bentuk keibadahan yang sangat penting:

1. Ibadah Khusus: Masjid adalah tempat utama untuk melaksanakan ibadah salat fardhu, baik secara individu maupun berjamaah. Ibadah

salat merupakan salah satu bentuk ibadah khusus yang dilakukan di masjid dan memiliki signifikansi spiritual yang besar bagi umat Islam.

2. Amaliyah Sehari-hari: Masjid juga merupakan tempat di mana umat Islam berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan sesama jamaah. Di sini, kebajikan juga dikemas dalam bentuk amal-amal sehari-hari, seperti bersilaturahmi, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Secara umum, masjid adalah tempat suci dalam agama Islam yang berfungsi sebagai pusat ibadah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Masjid harus dirawat, dipelihara, dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Melalui masjid, syiar Islam dapat disebarkan, semangat keagamaan dapat ditingkatkan, dan kualitas umat Islam dalam pengabdian kepada Allah dapat diperkukuhkan. Partisipasi dan tanggungjawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa juga dapat ditingkatkan melalui peran aktif dalam kegiatan masjid.

Masjid merupakan bagian dari entitas publik dan operasinya tidak berorientasi kepada keuntungan (nirlaba), melainkan kepada kesejahteraan masyarakat baik lahir maupun batin. Menurut (Farhani Nugraha, 2014) Masjid sebagai salah satu institusi yang sangat penting bagi umat Muslim. Hal itu karena masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas.

2.1.3.2 Masjid sebagai Organisasi Nirlaba

Masjid adalah salah satu lembaga publik yang masuk dalam kategori organisasi nirlaba, lebih spesifiknya, masjid dapat diklasifikasikan sebagai yayasan.

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya masjid mengelola sumber daya yang dimilikinya serta sumber daya yang diperoleh melalui sumbangan sukarela dan ikhlas dari masyarakat (Filza Ghassani L, 2020). Melalui kegiatan yang bersifat pelayanan (jasa) kepada masyarakat, masjid termasuk dalam kategori organisasi nirlaba atau *non-profit*. Ini berarti bahwa masjid tidak didirikan dengan tujuan untuk mencari keuntungan finansial, melainkan untuk memberikan pelayanan dan manfaat kepada umat serta masyarakat sekitarnya. Keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan masjid biasanya digunakan kembali untuk membiayai operasional masjid dan proyek-proyek yang bermanfaat bagi komunitas.

Maksud dari kegiatan masjid yang bersifat jasa adalah menyediakan fasilitas yang bersih, tenang, dan suci bagi para jamaah yang ingin beribadah. Selain itu, masjid juga menyelenggarakan pendidikan agama untuk jamaah melalui kegiatan khotbah dan pengajian. Masjid juga memberikan jasa kepada masyarakat melalui pengelolaan zakat. Penanggung jawab pelaksanaan ibadah Qurban, dan berbagai kegiatan lainnya. (Nikmatuniayah & Marliyati, 2015).

Menurut Dewan Masjid Indoensia (DMI) seperti yang dikutip oleh (Oktaviani, 2019) terdapat tiga fungsi utama masjid, yaitu:

1. Masjid sebagai tempat ibadah utama bagi umat Islam, di mana mereka melaksanakan salat lima waktu, shalat jum'at, dan ibadah-ibadah lainnya.
2. Masjid sebagai wadah pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimilikinya. Ini mencakup berbagai

kegiatan pendidikan, pelatihan, sosial, dan kebudayaan yang bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

3. Masjid sebagai pusat komunikasi di mana umat Islam dapat berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar informasi.

Dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, masjid memiliki pengurus yang sering disebut sebagai takmir masjid. takmir masjid memiliki berbagai tugas, salah satunya adalah menyediakan tempat atau sarana bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan masjid dengan teliti. Sama seperti organisasi bisnis, organisasi nirlaba seperti masjid juga memiliki aspek keuangan yang penting. Masjid merupakan organisasi nirlaba yang bergantung pada donasi dan sumbangan masyarakat. Oleh karena itu, pertanggungjawaban ini, diharapkan dapat dijelaskan bagaimana dana yang diperoleh dari masyarakat dikelola dan digunakan oleh masjid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap masjid. Pertanggungjawaban keuangan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh (Nariasih, 2017).

Dalam praktiknya, terbukti bahwa akuntabilitas dalam organisasi masjid bersifat kontekstual, mencakup kesepakatan aturan sosial dalam suatu komunitas yang menjadi bagian dari budaya dan tradisi, yang tercermin melalui perilaku para pelaku di dalamnya. Dalam konteks akuntansi organisasi masjid, akuntabilitas menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketidakwajiban organisasi untuk menyusun laporan kinerja karena kurangnya hukum dan peraturan yang mengharuskan hal tersebut. (Siskawati et al., 2016).

Bentuk akuntabilitas dalam pengelolaan masjid dapat tercermin dari kemampuan masjid dalam memakmurkan baik masjid itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya. Selain itu, akuntabilitas juga dapat dilihat melalui kemampuan pengurus masjid dalam menyusun laporan keuangan dan mengkomunikasikannya secara berkala kepada masyarakat. Menariknya, meskipun penting, tidak ada, tuntutan resmi dari masyarakat untuk menunjukkan laporan keuangan yang mematuhi standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. (Andriani dkk., 2019).

2.1.4 Akuntansi Masjid

2.1.4.1 Akuntansi Masjid

Akuntansi masjid adalah kegiatan jasa untuk mencatat dan mengelola transaksi yang terjadi selama kegiatan operasional masjid. Ini melibatkan pengelolaan buku catatan dan transaksi secara sistematis dalam laporan keuangan, berdasarkan prinsip, standar, dan prosedur tertentu untuk menghasilkan informasi keuangan aktual di dalam organisasi masjid yang melibatkan anggota, umat, atau pengikut agama yang tergabung dalam organisasi keagamaan tersebut.

Pentingnya akuntansi masjid terlihat ketika masjid dianggap sebagai entitas atau unit organisasi. Memperkenalkan praktik akuntansi ke dalam organisasi masjid bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengelola masjid tentang pentingnya praktik akuntansi dalam pengembangan organisasi masjid tersebut. Dengan cara ini, akuntansi membantu mengelola dana masjid dengan lebih efisien dan transparan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan keuangan masjid kepada para pengelola dan anggota jemaah.

Proses pencatatan akuntansi di masjid lebih simple dibandingkan dengan pencatatan akuntansi di bisnis komersial. Dalam pencatatan akuntansi masjid, langkah utamanya adalah mengelompokkan sumber pendapatan, seperti pendapatan dari ibu-ibu pengajian, kegiatan rutin peserta TPA, sumbangan dari donatur, dan lain-lain. Begitu juga dengan pengeluaran untuk kegiatan rutin masjid, seperti kebersihan dan keamanan masjid, keperluan Idul Adha dan Idul Fitri, dan lain-lain. Dengan memiliki pencatatan akuntansi yang terperinci antara pemasukan dan pengeluaran, donatur dan warga sekitar tidak akan merasa penasaran mengenai saldo masjid, jumlah sumbangan dari donatur dan hal-hal sejenisnya (Rosita Andarsari, 2017).

Dalam praktiknya, akuntansi masjid pada umumnya mengadopsi metode pencatatan kas (*cash basis*), dimana pendapatan dan biaya diakui pada saat uang kas diterima dan dibayarkan. Namun penggunaan metode kas ini memiliki keterbatasan dalam mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan, program, atau aktivitas. Metode kas tidak memungkinkan pengukuran yang akurat.

Sebaliknya, akuntansi dengan metode akrual (*accrual basis*) dianggap lebih unggul daripada metode kas. Pendekatan ini dianggap menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, akurat, komprehensif, dan relevan. Selain itu, akuntansi masjid menggunakan metode pembukuan tunggal (*single entry method*) karena dianggap lebih praktis dan mudah. Laporan keuangan disusun dengan membandingkan anggaran yang telah dibuat dengan realisasinya, kemudian hasilnya dilaporkan dan dievaluasi dalam periode waktu tertentu.

Sistem pelaporan keuangan di masjid masih umumnya berbentuk format sederhana yang sesuai dengan pemahaman mereka. Biasanya, laporan tersebut hanya mencakup pencatatan kas masuk dan keluar. Pelaporan keuangan dilakukan sebagai bagian dari proses pertanggungjawaban kepada para jama'ah masjid, mencerminkan sifat keterbukaan dan transparansi dalam penyajian informasi keuangan mereka.

2.1.4.2 Akuntansi Syariah

Akuntansi secara bebas berarti menemukan transaksi yang kemudian diikuti dengan pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk diikuti oleh manusia dalam segala hal yang mereka lakukan di dunia ini. Oleh karena itu, akuntansi syariah dapat didefinisikan sebagai proses akuntansi yang mengelola transaksi-transaksi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Definisi akuntansi menurut *American Accounting Association* (AAA) adalah proses identifikasi, pencatatan, klasifikasi, interpretasi, dan komunikasi peristiwa ekonomi, dengan tujuan memungkinkan pengguna membuat keputusan.

Sementara itu, Akuntansi Islam (*syariah*) merujuk pada proses akuntansi yang memberikan informasi yang sesuai kepada pemangku kepentingan suatu entitas, tidak hanya terbatas pada data keuangan. Informasi ini memastikan bahwa entitas tersebut tetap beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam dan mencapai tujuan sosial ekonomi yang diinginkan (Nurhayati & Wasilah, 2015).

Dalam ajaran Islam, prinsip-prinsip akuntansi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 282. Ayat tersebut mengandung makna:

“Orang-orang yang beriman! Ketika kamu melakukan transaksi pinjaman dengan jangka waktu tertentu, hendaklah kamu mencatatnya sebagaimana Allah telah mengajarkannya kepadanya; oleh karena itu, hendaklah dia mencatatnya. Dan hendaklah orang yang berutang mendiktekan transaksi itu, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, tuhaninya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika orang yang berutang itu kurang berakal atau lemah, atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka walinya hendaklah mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah transaksi itu dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara saksi-saksi yang kamu sukai, agar jika salah seorang dari mereka lupa, yang lainnya dapat mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak ketika mereka dipanggil. Dan janganlah kamu bosan untuk mencatat transaksi itu, baik itu jumlahnya kecil atau besar, sampai batas waktu yang telah ditetapkan. Cara ini lebih adil di sisi Allah, lebih memperkuat kesaksian, dan mendekatkan kamu kepada ketidakraguan. Kecuali jika transaksi itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan secara tunai di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Namun, tetaplah memiliki saksi ketika kamu bertransaksi jual beli, dan janganlah penulis dan saksi-saksi dihadap. Jika kamu melakukan hal ini, maka sesungguhnya itu adalah suatu kefasikan. Bertakwalah kepada Allah; Allah memberi pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282).

Ayat tersebut menegaskan kewajiban bagi orang-orang beriman untuk mencatat setiap transaksi yang mereka lakukan. Perintah dalam ayat ini bertujuan untuk memastikan kebenaran dan keadilan dalam transaksi, dengan tujuan agar semua pihak yang terlibat bertanggung jawab dan tidak merugi. Dengan mencatat transaksi, konflik dapat dihindari. Ayat ini adalah ayat terpanjang dal Al-qur'an dan membahas hak asasi manusia, khususnya hak untuk melindungi keuangan dan harta benda mereka.

2.1.5 Sistem Akuntansi

2.1.5.1 Pengertian Sistem Akuntansi

a. Pengertian Sistem

Sistem akuntansi memegang peran penting dalam mengatur proses pengolahan data akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang tepat dan akurat.

Beberapa definisi mengenai sistem menurut para ahli yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Menurut Azhar Susanto, (2013) dalam bukunya yang berjudul “Sistem Informasi Akuntansi”, sistem adalah kumpulan atau grup dari sub-sistem, bagian, atau komponen fisik maupun non-fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu.
2. Menurut Romney & Steinbart, (2015) sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
3. Menurut Mulyadi, (2016) sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu kumpulan bagian atau komponen yang saling terkait dan dirancang untuk bekerja bersama mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata *accounting* yang artinya adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Dari sudut pandang pemakai, akuntansi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyediakan informasi berupa pelaporan keuangan. Informasi ini sangat penting bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan.

Kemudian, dari sudut pandang kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.

1. Menurut ASOBAT (*A Statement of Basic Accounting Theory*) dalam Zamzami & Nusa, (2017) “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi ekonomi. Tujuan utamanya adalah memungkinkan pengguna informasi akuntansi untuk membuat penilaian dan keputusan berdasarkan informasi ekonomi yang disediakan.”
2. Menurut APB (*Accounting Principle Board*) Statement No.4 dalam Zamzami & Nusa, (2017) “Akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa yang bertujuan untuk menyediakan informasi kualitatif, terutama informasi keuangan, tentang suatu entitas ekonomi. Informasi ini dirancang agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.”
3. Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) dalam Zamzami & Nusa, (2017) “akuntansi adalah seni

pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi-transaksi dalam nilai uang. Akuntansi mencakup transaksi dan peristiwa yang memiliki karakter keuangan dan hasilnya di interpretasikan”.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses yang melibatkan pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, pelaporan, dan penginterpretasikan transaksi-transaksi dalam suatu perusahaan. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada pengguna informasi untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. (Suratno, 2019).

c. Pengertian Sistem Akuntansi

1. Menurut Mulyadi, (2016): Sistem akuntansi adalah suatu organisasi yang terdiri dari formulir, catatan, dan laproan yang disusun dengan koordinasi yang baik. Tujuan dari sistem ini adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang diperlukan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.
2. Menurut Azhar Susanto, (2011): Sistem akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan sub sistem yang saling berhubungan dan bekerja sama secara harmonis. Sistem ini bertujuan untuk mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Menurut Reeve, (2013): Sistem akuntansi adalah metode yang mengumpulkan, mengelompokkan, merangkum, serta melaporkan informasi keuangan sebuah perusahaan.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi adalah suatu struktur atau organisasi yang terdiri dari formulir, catatan, laporan, metode, dan prosedur, yang dirancang secara koheren untuk mengumpulkan, mengelompokkan, merangkum, dan melaporkan informasi keuangan dan operasional suatu perusahaan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang diperlukan oleh manajemen dan pengambil keputusan guna memudahkan pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan.

d. Tujuan Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi, (2016), tujuan umum sistem akuntansi mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru: bertujuan memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada manajemen untuk mendukung pengelolaan kegiatan usaha baru.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada: bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern: bertujuan memastikan bahwa pengendalian akuntansi dan pengecekan intern di perusahaan berjalan dengan baik.
4. Untuk melengkapi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi: dirancang untuk mengurangi biaya klerikal dalam

penyelenggaraan catatan akuntansi dengan mengotomatiskan sebagian besar proses akuntansi.

e. Unsur-unsur Sistem Akuntansi

- 1) Formulir
- 2) Jurnal
- 3) Buku Besar (*General Ledger*)
- 4) Buku Pembantu (*Subsidiary Ledger*)
- 5) Laporan Keuangan

2.1.5.2 Sistem Akuntansi Masjid

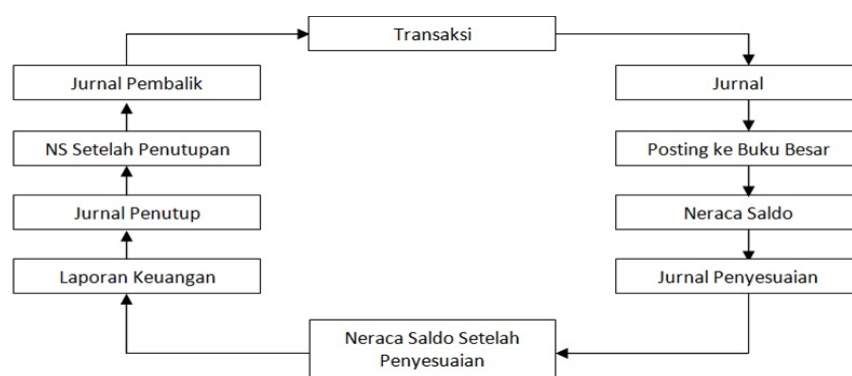
Sistem akuntansi masjid merupakan suatu proses yang mencakup pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan oleh masjid. Pentingnya sistem akuntansi yang terprogram dengan baik adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pencatatan dan memastikan keakuratan informasi keuangan. meskipun saat ini, mungkin sebagian besar pengurus masjid belum menganggap sistem akuntansi sebagai kebutuhan yang mendesak, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa kesadaran akan pentingnya sistem akuntansi semakin meningkat seiring dengan kompleksitas dan pertumbuhan kegiatan masjid. dengan adanya sistem akuntansi yang baik, masjid dapat lebih efisien dalam mengelola keuangan, melacak pendapatan dan pengeluaran, serta memberikan laporan keuangan yang akurat kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.6 Siklus Akuntansi dan Laporan Keuangan

2.1.6.1 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah proses akuntansi yang dilakukan secara sistematis dan bertahap. Tujuannya adalah memproses bukti transaksi keuangan menjadi laporan atau informasi akuntansi pada suatu entitas dalam periode waktu tertentu.

Menurut Dina Fitria, (2014) seperti yang dikutip oleh (Bambang Surahman, 2023), siklus akuntansi mencakup pencatatan, pengelompokan, peringkasan data keuangan yang telah diproses sebelumnya, dan pelaporan, yang dimulai sejak terjadinya transaksi dalam suatu entitas. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Rahman Pura, (2013), juga mengutip (Bambang Surahman, 2023), menjelaskan bahwa siklus akuntansi adalah rangkaian kegiatan dan tahapan akuntansi yang dilakukan secara sistematis mulai dari pencatatan akuntansi hingga penutupan pembukuan.



Gambar 2. 1 Siklus Akuntansi

Terdapat, Siklus akuntansi untuk laporan keuangan masjid yaitu mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan dan Pencatatan Pendapatan, Masjid mencatat semua pendapatan yang diterima, seperti sumbangan, zakat, dan dana lainnya.
2. Pencatatan Pengeluaran, Masjid mencatat dan mengkategorikan semua pengeluaran yang berkaitan dengan operasi dan aktivitas mereka, seperti pembayaran gaji, biaya utilitas, perawatan dan lain-lain.
3. Penyusunan Laporan Keuangan, Masjid menyusun laporan keuangan yang umumnya mencakup laba rugi (atau laporan aktivitas), neraca, dan catatan atas laporan keuangan.
4. Audit atau Pemeriksaan, beberapa masjid mungkin memilih untuk mengaudit laporan keuangan mereka oleh seorang auditor independen untuk memastikan keakrutan dan kepatuhan dengan standar akuntansi.
5. Pelaporan dan Pengungkapan, Masjid memberikan laporan keuangan mereka kepada para anggota atau pihak yang berkepentingan, serta memenuhi kewajiban pengungkapan yang mungkin diperlukan sesuai dengan regulasi lokal atau hukum pajak.

Siklus akuntansi masjid akan sangat bergantung pada ukuran, kompleksitas, dan kebijakan internal masjid tersebut. Hal ini biasanya berfokus pada pendapatan, pengeluaran, dan pemantauan dana untuk memastikan keuangan masjid berjalan dengan baik. Untuk laporan keuangan yang lebih rinci dan relevan, anda dapat berkonsultasi dengan seorang akuntan atau konsultan keuangan yang berpengalaman dalam akuntansi organisasi nirlaba.

2.1.6.2 Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja finansial suatu entitas. Laporan ini menggambarkan sejarah entitas dalam bentuk nilai moneter dan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan-catatan terkait.

Tujuan laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 1 (2015), adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja finansial, dan arus kas entitas. Informasi ini bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi finansial yang mencakup perubahan unsur-unsur laporan keuangan kepada pihak-pihak terkait. Informasi ini penting untuk menilai kinerja finansial perusahaan, baik bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. (Irham, 2011).

Dalam upaya mencapai sasaran tersebut, laporan keuangan memberikan informasi terkait dengan entitas, termasuk:

- a. Harta
- b. Utang
- c. Modal
- d. Pendapatan dan Biaya (termasuk keuntungan dan kerugian)
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
- f. Arus kas

Informasi ini, bersama dengan informasi lain yang terdapat dalam catatan laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan untuk meramalkan aliran kas masa depan entitas. Khususnya, informasi ini menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. Jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya dikenal meliputi neraca, laporan laba/rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk menilai kinerja dan kondisi ekonomi suatu perusahaan (Harahap, 2015).

Dalam menyusun laporan keuangan, penting untuk memperhatikan cara penyusunannya agar memberikan informasi yang jelas kepada pengguna laporan. Untuk menjaga kualitas dan konsistensi laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) telah merumuskan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK ini mencakup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), dan juga peraturan dari regulator pasar modal yang berlaku untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya (Dinanti & Adi Nugraha, 2018). Ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, sehingga informasi yang disajikan menjadi jelas dan dapat dipercaya bagi para pengguna laporan.

2.1.7 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 adalah interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) di Indonesia.

ISAK 35 memberikan panduan tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Berikut adalah pemahaman tentang ISAK 35: ISAK 35 diterbitkan untuk memberikan panduan kepada entitas yang berorientasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangan mereka. Entitas nonlaba seperti yayasan, lembaga amal, asosiasi, dan organisasi nirlaba lainnya memerlukan pedoman khusus karena tujuan dan sifat operasinya berbeda dengan entitas komersial yang berorientasi laba.

2.1.7.1 Tujuan ISAK 35

Tujuan dari ISAK 35 adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan dari entitas berorientasi nonlaba memberikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan harus memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat.

2.1.7.2 Ruang Lingkup ISAK 35

ISAK 35 berlaku untuk semua entitas berorientasi nonlaba yang menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Ini mencakup organisasi yang tidak bertujuan menghasilkan keuntungan bagi pemilik atau anggotanya, tetapi bertujuan untuk mencapai tujuan sosial, pendidikan, amal, atau keagamaan.

2.1.7.3 Prinsip-Prinsip Utama dalam ISAK 35

Terdapat tiga prinsip utama dalam ISAK 35, yaitu sebagai berikut:

1. Penyajian Laporan Keuangan:
 - a) Laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan aktivitas (laporan surplus/defisit), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
 - b) Entitas nonlaba harus menyajikan informasi keuangan berdasarkan akuntansi akrual, di mana pendapatan dan beban diakui ketika terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan.
2. Pengakuan dan Pengukuran:
 - a) Pendapatan diakui ketika ada kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
 - b) Beban diakui berdasarkan asas perbandingan, yaitu dicocokkan dengan pendapatan yang dihasilkan dalam periode yang sama.
3. Pengungkapan:
 - a) Laporan keuangan harus mengungkapkan informasi yang cukup tentang sumber daya ekonomi, kewajiban, dan aktivitas entitas sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami bagaimana entitas menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan nonlabanya.
 - b) Pengungkapan tambahan mungkin diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keuangan dan kinerja entitas.

2.1.7.4 Manfaat ISAK 35

1. Transparansi: meningkatkan transparansi laporan keuangan entitas nonlaba, sehingga memudahkan pemangku kepentingan untuk memahami kondisi keuangan dan operasional entitas.
2. Akuntabilitas: meningkatkan akuntabilitas entitas nonlaba terhadap donatur, anggota, dan pihak terkait lainnya.
3. Konsisten dan komparabilitas: memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara konsisten dan dapat dibandingkan antar periode dan antar entitas.

2.1.7.5 Jenis Laporan Keuangan Sesuai ISAK 35

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas neto entitas pada suatu titik waktu tertentu. Format dasar adalah:

- a. Aset
 - 1) Aset Lancar
 - a) Kas dan Setara Kas
 - b) Piutang
 - c) Persediaan
 - d) Aset Lancar Lainnya
 - 2) Aset Tidak Lancar
 - a) Investasi Jangka Panjang
 - b) Aset Tetap
 - c) Aset Tak Berwujud

d) Aset Tidak Lancar Lainnya

b. Kewajiban

1) Kewajiban Jangka Pendek

a) Utang Usaha

b) Utang Pajak

c) Kewajiban Lancar Lainnya

2) Kewajiban Jangka Panjang

a) Utang Jangka Panjang

b) Kewajiban Diestimasi

c. Ekuitas Neto

1) Ekuitas Neto Terikat

2) Ekuitas Neto Tidak Terikat

2. Laporan Aktivitas (Laporan Surplus/Defisit)

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan dan beban selama suatu periode tertentu serta perubahan ekuitas neto. Format dasar adalah:

a. Pendapatan

1) Pendapatan dari Donasi dan Hibah

2) Pendapatan dari Program dan Layanan

3) Pendapatan dari Investasi

4) Pendapatan Lainnya

b. Beban

1) Beban Program dan Layanan

2) Beban Administrasi dan Umum

- 3) Beban Penggalangan Dana
- 4) Beban lainnya
- c. Perubahan Ekuitas Neto
 - 1) Kenaikan/ (Penurunan) Ekuitas Neto Terikat
 - 2) Kenaikan/ (Penurunan) Ekuitas Neto Tidak Terikat

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan arus kas masuk dan keluar selama suatu periode tertentu yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, dan pendanaan. Format dasar adalah:

- a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi
 - Penerimaan dari Donasi dan Hibah
 - Penerimaan dari Program dan Layanan
 - Pembayaran kepada Pemasok dan Karyawan
 - Pembayaran untuk Beban Operasi
- b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi
 - Pembelian Aset Tetap
 - Penjualan Aset Tetap
 - Penerimaan dari Investasi
 - Pembayaran untuk Investasi
- c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan
 - Penerimaan dari Utang Jangka Panjang
 - Pembayaran Utang Jangka Panjang
 - Penerimaan dari hibah dan donasi yang ditujukan untuk Investasi

- d. Kas dan Setara Kas Akhir Periode

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan yang menjelaskan item-item dalam laporan keuangan utama. Format dasar meliputi:

- a. Informasi Umum: informasi tentang entitas, termasuk nama, bentuk hukum, kegiatan utama, dan periode pelaporan.
- b. Kebijakan Akuntansi: kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, termasuk kebijakan pengakuan pendapatan, pengukuran aset dan kewajiban, dan kebijakan penyusutan aset tetap.
- c. Penjelasan Item Laporan Keuangan: penjelasan rinci tentang item-item signifikan dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas.
- d. Komitmen dan kontinjensi: informasi tentang komitmen dan kewajiban kontinjensi yang mungkin berdampak pada posisi keuangan entitas.
- e. Pengungkapan lainnya: informasi tambahan yang relevan dengan pengguna laporan keuangan, seperti risiko keuangan, transaksi dengan pihak berelasi, dan acara setelah periode pelaporan.

Dengan mengikuti format ini, entitas nonlaba dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, sehingga laporan keuangan tersebut dapat

memberikan informasi yang akurat, relevan, dan berguna bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ISAK 35 memberikan panduan tentang penyusunan laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba.

2.1.8 Perbedaan PSAK 45 dan ISAK 35

ISAK 35 adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan yang disahkan oleh DSAK IAI untuk mengatur penyajian laporan keuangan organisasi berorientasi nonlaba. Interpretasi ini disetujui oleh DSAK IAI pada tanggal 11 April 2019 dan mulai efektif sejak periode tahun buku per tanggal 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 45. PSAK 45 sendiri telah disahkan pada 23 Desember 1997 dan digunakan untuk mengatur penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba. Keduanya, baik ISAK 35 maupun PSAK 45, memiliki tujuan yang sama yaitu mengatur penyajian laporan keuangan untuk organisasi yang tidak berorientasi pada laba. Namun, ISAK 35 membawa pedoman yang lebih mutakhir dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam praktik akuntansi.

Dalam perbandingan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 terkait dengan pelaporan keuangan entitas nonlaba, terdapat beberapa perbedaan penting:

1. PSAK No. 45
 - a. Menggunakan istilah “*Not-For-Profit*” yang diterjemahkan sebagai “nirlaba”.
 - b. Aset neto dibagi menjadi tiga kategori, yaitu aset neto tidak

terikat, terikat temporer, dan terikat permanen.

- c. Pendapatan dikurangi beban dan disajikan sebagai “n”, yang juga disebut sebagai surplus atau defisit, yang kemudian disebut sebagai Laporan Aktivitas.
- d. Terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2. ISAK No. 35

- a. Menggunakan istilah ‘*Not-For-Profit*’ yang diubah menjadi “nonlaba”.
- b. Aset neto dibagi menjadi dua kategori, yaitu aset neto dengan pembatasan dan tanpa pembatasan.
- c. Informasi mengenai pendapatan dikurangi beban disajikan sebagai surplus atau defisit, yang kemudian disebut sebagai Laporan Penghasilan Komprehensif.
- d. Terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan terminologi dan penekanan pada beberapa aspek dalam ISAK No. 35 memberikan pengaturan yang lebih khusus dan relevan bagi entitas berorientasi nonlaba, memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja dan

posisi keuangan organisasi tersebut.(Maulana & Rahmat, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian, penting untuk mengamati penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memastikan keorisinalan penelitian yang akan dilakukan. Dengan melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti, dapat membantu dalam melakukan kerangka teoritis, merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, dan menemukan celah atau kontribusi baru yang bisa diberikan oleh penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iswandi & Zikra Wahyu (2011)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Masjid	Kualitatif Deskriptif	Dengan adanya aplikasi keuangan masjid ini, bendahara dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan masjid setiap bulan. Aplikasi ini juga sangat membantu pengurus dalam mengambil keputusan terkait pembangunan masjid dengan cepat, akurat, dan efisien.
2	(Azwirman et al., 2018)	Analisis Penerapan Akuntansi Masjid dengan Menggunakan	Kualitatif Deskriptif	Pada masjid Aulia, penerapan akuntansi dimulai dari pencatatan transaksi, pembuatan buku kas umum, hingga

		<i>Microsoft Excel For Accounting</i>		penyusunan laporan rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas. Namun, masjid Aulia belum melibatkan langkah-langkah akuntansi lebih lanjut seperti pembuatan jurnal, buku besar, neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian, serta <i>worksheet</i> . Selain itu, masjid Aulia juga belum menyusun laporan keuangan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu: Laporan Aktivitas, Neraca, Laporan Arus Kas, Catatan atas Laporan Keuangan.
3	(Waluya Firdaus & Dwi Yulianto, 2018)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berbasis Akuntabilitas Masjid	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba yang terintegrasi dengan ERP mampu menyajikan laporan keuangan. Sistem ini juga mampu menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan akurat.
4	Liesma Maywarni Siregar (2018)	Akuntansi Keuangan Masjid	Kualitatif Deskriptif	Penerapan sistem akuntansi dalam administrasi masjid akan membawa sejumlah keuantungan, termasuk

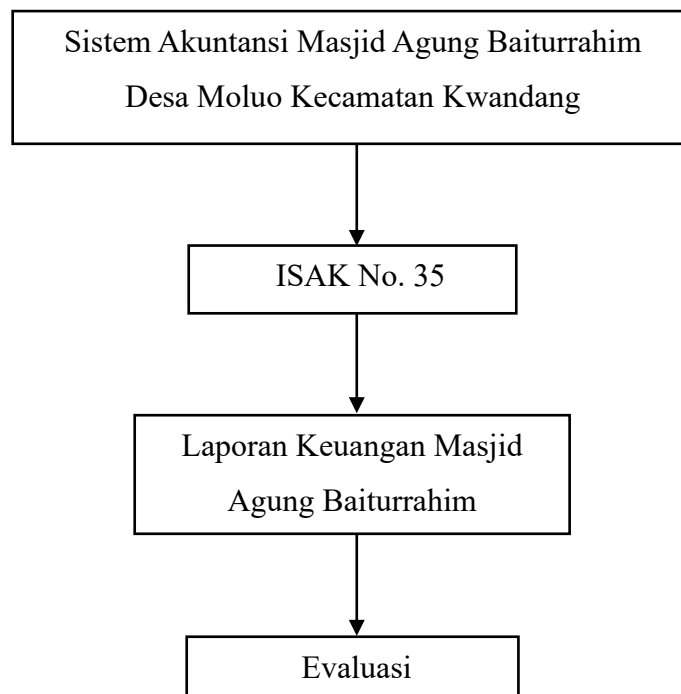
				ketersediaan akuntansi dan laporan keuangan bagi pihak-pihak terkait masjid. dengan demikian, diharapkan laporan keuangan dapat mencerminkan apakah tujuan tersebut telah tercapai atau sudah direalisasikan.
5	Sonia Mustika Mungguran & Hastuti (2020)	Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Pondok Pesantren Darul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren	Kualitatif Deskriptif	Pondok Pesantren Darul Haliim belum memiliki sistem akuntansi pokok yang sempurna. Laporan keuangan yang dihasilkan pun masih sederhana dan tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) Tahun 2017. Sistem akuntansi pokok akan memudahkan bentuk akuntabilitas terhadap penggunaan dana yang ada.
6	Nofi Lasfita & Muslimin (2020)	Penerapan ISAK No. 35 pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Mabrur Surabaya masih belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35. Karena dalam menyusun laporan keuangan masjid masih mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya, hanya mencatat kas masuk

				dan kas keluar (dicatat secara manual).
--	--	--	--	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari uraian latar belakang, kajian pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka yang menjadi kerangka pikir pada penelitian ini adalah:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam proses penelitian, hal pertama yang harus diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian merupakan aspek atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu. Objek ini dipilih oleh peneliti karena terdapat masalah yang perlu dipecahkan atau diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Objek penelitian ini adalah pemenuhan kesesuaian ISAK 35 dengan penerapan sistem akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim yang beralamat di Dusun Pasar Baru, Desa Moluo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dokumen terkait dengan penyajian laporan keuangan yang ada di Masjid Agung Baiturrahim. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, makna, dan interpretasi yang melibatkan informasi laporan keuangan tersebut.

Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang ada sesuai dengan fakta yang terjadi di Masjid Agung Baiturrahim. Pendekatan deskriptif membantu peneliti dalam menjelaskan karakteristik dan situasi yang ada dalam masjid tersebut. Informasi yang diperoleh

dari penelitian deskriptif dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran dan masukan yang konkret demi perkembangan sistem akuntansi di Masjid Agung Baiturrahim.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan pada Masjid Agung Baiturrahim ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang diterapkan untuk meneliti objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan yang menekankan pada teknik pengamatan serta wawancara secara umum.

3.2.2 Informan Penelitian

Yang menjadi informan penelitian pada penelitian ini adalah berupa Wawancara serta Pengamatan (observasi) secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dengan demikian informasi yang diamati peneliti pada penelitian ini adalah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan selama 3 (tiga) bulan terakhir.

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1	Harsono Rahman, S.pd. MM	Ketua Tak'mirul Masjid Agung Baiturrahim	1
2	Rahmat Dawanggi, SE	Bendahara Masjid Agung Baiturrahim	1
TOTAL			2 Orang

3.2.3 Jenis Data dan Sumber data Serta Teknik Pengambilan Data

3.2.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Data kualitatif adalah suatu informasi tentang objek atau subjek yang tidak dapat dihitung dengan angka, namun bisa dilihat atau dirasakan. Data ini biasanya dikumpulkan melalui teks, gambar, audio, hingga video. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan data dokumentasi tentang penerapan sistem akuntansi yang ada pada Masjid Agung Baiturrahim. Sedangkan, data deskriptif dalam penelitian ini adalah gambaran suatu permasalahan yang ada sesuai dengan fakta yang terjadi di Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo, Kecamatan Kwandang.

3.2.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari tempat atau objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data ini sendiri melalui hasil pengamatan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang topik penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan Ketua Tak'mirul dan Bendahara Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo, Kecamatan Kwandang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung oleh pengumpul data melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder melibatkan informasi yang diperoleh melalui jurnal, buku, artikel, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum masjid dan laporan keuangan yang disajikan oleh pengurus masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo, Kecamatan Kwandang. Data ini diambil dari dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai sumber informasi untuk melengkapi penelitian ini.

3.2.3.3 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua informan yang telah ditetapkan, yaitu Ketua Tak'mirul Masjid dan Bendahara Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo, Kecamatan Kwandang.

2. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau Observasi merupakan metode pengambilan data yang memerlukan peneliti untuk langsung turun ke lapangan dan mengamati

berbagai aspek seperti ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Mamik, 2015). Data hasil observasi diperoleh melalui pengamatan langsung dan pencatatan yang dilakukan secara langsung di Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo, Kcamatan Kwandang. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan berasal langsung dari sumbernya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk kepada catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari individu (Sugiyono, 2018). Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi yang dihasilkan meliputi gambaran umum, bukti transaksi, dan laporan keuangan Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo, Kecamatan Kwandang.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yang merupakan pendekatan penganalisisan data di mana data dikumpulkan, disusun, dan dibandingkan dengan teori yang relevan (Gunawan, 2013).

Tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif, menurut Gunawan (2013), melibatkan:

3.2.4.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, atau artefak yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

3.2.4.2 Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan riset data, memilih data yang relevan, memusatkan perhatian pada masalah yang sedang diteliti, menyederhanakan informasi, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi data. Reduksi data melibatkan catatan pemasukan dan pengeluaran kas, serta hasil dari proses pengamatan yang telah dilakukan.

3.2.4.3 Display Data

Pada langkah ini, peneliti menyajikan data kedalam bab dan sub bab dengan menggunakan data yang telah direduksi dalam bentuk teks agar lebih mudah dipahami.

3.2.4.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

- 1) Menyimpulkan temuan dari data yang telah dianalisis
- 2) Memastikan validitas temuan melalui triangulasi, member check, atau teknik verifikasi lainnya.

3.2.4.5 Penulisan Laporan

- 1) Menyusun laporan penelitian yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian, temuan, dan interpretasi data.
- 2) Laporan ini harus transparan dan mendetail agar pembaca dapat memahami dan memverifikasi hasil penelitian.

3.3 Metoda Analisis

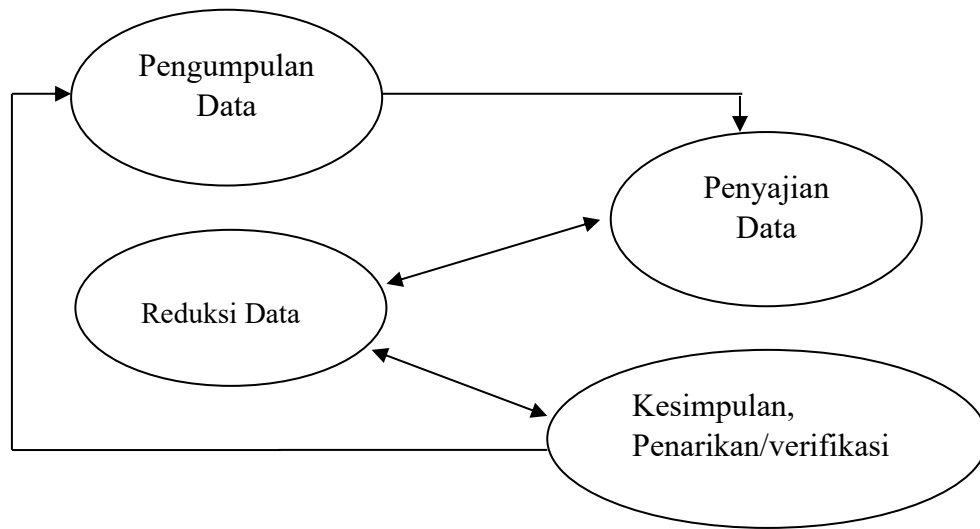
Data Analisis memiliki makna pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Dengan sederhana dapat dipahami bahwa analisis merupakan upaya menganalisa

atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Didalam penelitian, analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna (Sirajuddin Saleh, 2017:74).

Maka dari itu hal yang harus diperhatikan dalam analisis data yaitu:

1. Pencarian data merupakan proses lapangan dengan persiapan pralapangan.
2. Setelah mendapatkan hasil penemuan dilapangan, data tersebut ditata secara sistematis.
3. Menyajikan temuan yang diperoleh dari lapangan.
4. Melakukan pencarian makna secara berulang sampai tidak ada lagi keraguan. Disini diperlukan peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang terjadi dilapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan konseptualitas yaitu proses menyusun konsep yang dilakukan sebelum memasuki lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi dan deskripsi dimana hal ini dilakukan pada saat berada dilapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020:213- 217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan kegiatan penting diantaranya reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), verifikasi (verification). Berikut adalah gambar dari proses tersebut:



Gambar 3.1

Analisis Model Miles & Huberman

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa proses penelitian ini dilakukan secara berulang terus-menerus dan saling berkaitan satu sama lain baik dari sebelum, saat di lapangan hingga selesainya penelitian. Komponen alur dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berlangsung selama proses pengambilan data itu berlangsung, pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Proses transformasi ini berlanjut terus sampai laporan akhir penelitian tersusun lengkap.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam sebuah naratif. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses dari awal pendataan, kemudian peneliti melakukan rangkuman atas permasalahan dilapangan, kemudian melakukan pencatatan hingga menarik kesimpulan. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Tetapi kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten (Rijali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo Utara

Masjid Agung Baiturrahim adalah salah satu masjid terbesar di Kabupaten Gorontalo Utara, lokasinya berada di Dusun Pasar Baru, Desa Moluo, Kecamatan Kwandang. Masjid ini dibangun atas tanah wakaf yang didirikan dan diresmikan oleh Bapak Rusli Habibi selaku Bupati Gorontalo Utara pada tahun 2011 di atas lahan seluas 3500 meter persegi dengan luas bangunan 625 meter persegi dan berdaya tampung 1000 jemaah.

Masjid Agung Baiturrahim merupakan Aset milik pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Masjid ini sepenuhnya diurus oleh Badan Pengelola Masjid Agung Baiturrahim yang diketuai oleh Bapak. Harsono Rahman S.Pd., MM yang juga menjabat sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Setda Gorontalo Utara. Dalam kesehariannya beliau dibantu oleh beberapa pengelola dan pengurus masjid lainnya.

Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo Utara dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana mulai dari sarana ibadah, tempat wudhu, penyejuk ruangan, sound system dan multimedia, pembangkit listrik/genset, sehingga menambah kenyamanan dalam menjalankan ibadah.

Berbagai macam kegiatan dilaksanakan di Masjid Agung Baiturrahim antara lain sholat fardhu lima waktu, Dakwah Islam/Tabliq Akbar, sholat jum'at, serta kegiatan hari besar Islam, terkhusus bulan Ramadhan diselenggarakan tadarus qur'an dan disediakan berbuka puasa bersama setiap harinya.

4.2 Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis dilapangan maka beberapa hasil yang diperoleh sebagai berikut:

4.2.1 Pencatatan Laporan Keuangan Masjid

Laporan keuangan masjid adalah dokumen yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan masjid dalam suatu periode tertentu. Laporan ini disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku dan memuat informasi tentang sumber-sumber dana masjid, penggunaannya, dan aset yang dimiliki.

Penyusunan laporan keuangan masjid harus dilakukan dengan mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Beberapa standar akuntansi yang umum digunakan untuk masjid di Indonesia adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Nonlaba.

Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Dawanggi, SE selaku bendahara Masjid adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk pencatatan laporan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid?

“.....Pencatatan laporan keuangan masih dalam bentuk manual. Pencatatannya hanya buku kas masuk dan keluar saja.”(RD. Minggu, 24 Maret 2024).

Pada dasarnya laporan keuangan organisasi nirlaba tidak jauh berbeda dengan organisasi lainnya. Laporan keuangan organisasi nirlaba mencatat penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, penjualan produk/jasa, penyusutan, dan transaksi regular lainnya. Hal yang membedakan organisasi nirlaba dan organisasi bisnis adalah tidak adanya pihak yang menjadi pemilik atau investor, sehingga tidak ada transaksi yang berhubungan dengan perubahan modal/ekuitas dan tidak adanya alokasi dana pada pihak tertentu.

Laporan keuangan masjid merupakan alat penting untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi pengelolaan keuangan masjid. Dengan menyusun laporan keuangan yang baik, pengurus masjid dapat meningkatkan kepercayaan jamaah, mendukung pengembangan masjid, dan mencapai tujuan masjid dengan lebih efektif.

Seperti yang disampaikan oleh Bendahara di Mesjid ini terkait apakah dalam penyusunan laporan keuangan pengurus masjid agung baiturrahim memiliki pedoman akuntansi?

“.....Ya, penyusunan laporan keuangan memiliki pedoman akuntansi. Pencatatan dengan pembukuan namanya akuntansi, tapi bedanya mana yang aktual dan mana yang manual jadi dalam pencatatan keuangan masjid kami hanya memakai pedoman akuntansi yang manual saja. Kemudian ketika saya malas mencatat dalam buku kas saya langsung mencatatnya melalui komputer saja.” (RD. Minggu, 24 Maret 2024).

Penyusunan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus pada Masjid Agung Baiturrahim dapat dilihat pada gambar berikut:

BUKU KAS UMUM TAKMIRUL MESJID AGUNG BAITURRAHIM KAB. GORONTALO UTARA BULAN MARET 2024					
NO	TANGGAL	NO. BUKTI	URAIAN	PENERIMAAN (Rp)	PENGELUARAN (Rp)
1	1 Maret 2024		Saldo Kas Bulan Maret 2024	2.705.000	
2	1 Maret 2024		Insentif Petugas Sholat Jumat		345.000
3	8 Maret 2024		Insentif Petugas Sholat Jumat		345.000
4	15 Maret 2024		Beli Aki genset merk yuasa		750.000
5	15 Maret 2024		Insentif Petugas Sholat Jumat		345.000
6	15 Maret 2024		sumbangan dari hamba Allah	80.000	
7	19 Maret 2024		Diserahkan ke pengurus baru		1.000.000
	Jumlah Bulan Ini			2.785.000	2.785.000
	Sisa saldo Kas bulan ini				0
	Pada hari ini	Tanggal	bulan Maret Tahun 2024		
	Oleh kami	didapatkan dalam kas sebesar			
TAKMIRUL MESJID AGUNG BAITURRAHIM KAB. GORONTALO UTARA					
	Ketua			Bendahara	
	HARSONO RAHMAN, S.Pd.MM			RAHMAT DAWANGGI, SE	

Gambar 4.1
Buku Kas Masjid Agung Baiturrahim

Berdasarkan data yang didapatkan diatas dapat diketahui bahwa pencatatan laporan keuangan di Mesjid Baiturrahman masih dalam bentuk pencatatan manual berupa buku kas masuk dan keluar. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Rahmat dalam hal ini bendahara Mesjid, yang mengatakan bahwa pencatatan mereka memang masih manual tetapi selalu mengikuti pedoman pembukuan akuntansi.

Pedoman akuntansi adalah aturan, standar, dan prosedur yang digunakan oleh organisasi untuk mencatat, mengklasifikasi, dan melaporkan transaksi keuangan mereka. Pedoman ini memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan cara yang konsisten dan dapat dibandingkan, baik di dalam organisasi itu

sendiri maupun antara organisasi yang berbeda. Pedoman pembukuan akuntansi adalah serangkaian aturan dan prosedur yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan merangkum transaksi keuangan dalam suatu organisasi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan.

Adapun hasil wawancara penulis dengan informan terkait Berasal darimanakah pemasukan atau pendapatan pada Masjid ini dan pengeluaran apa sajakah yang dikeluarkan oleh Masjid?

“.....Pendapatan, itu umumnya kalau untuk kegiatan-kegiatan ada rehap Masjid itu berasal dari anggaran daerah. Tapi, umumnya pendapatan itu berasal dari celengan masjid setiap hari jum’at. Kalau kemarin ada perbaikan masjid itu mendapat anggaran hibah dari pemerintah daerah, kemudian anggaran pemeliharaan juga dari daerah, kemudian untuk anggaran-anggaran lainnya itu dari celengan masjid. Nah, untuk perminggu itu tentu biaya keluar hanya untuk para petugas hari jum’at dari khotib, imam, dan sarada kemudian ada biaya perawatan masjid dan sebagainya.” (HR. Sabtu, 23 Maret 2024).

Selanjutnya dijelaskan oleh informan kedua: *“.....Pendapatan yang didapatkan berasal dari celengan masjid setiap jum’at, tapi ada juga masyarakat yang memberi sumbangan dalam bentuk fasilitas masjid seperti sapu lantai, sajadah, mukenah, dan al-qur’an dari badan statistik. (RD. Minggu, 24 Maret 2024).*

Dalam kebijakan keuangan masjid, diperlukan catatan dan administrasi berupa pembukuan agar dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran dana masjid sebagai acuan laporan kepada jama’ah. Pemasukan masjid merupakan arus kas yang diterima masjid dari berbagai sumber, baik yang bersifat rutin maupun tidak

rutin. Sedangkan Pendapatan masjid merujuk pada **sis**a pemasukan masjid setelah dikurangi dengan beban atau pengeluaran masjid.

Pedoman pembukuan akuntansi adalah serangkaian aturan dan prosedur yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan merangkum transaksi keuangan dalam suatu organisasi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Pendapat ini dapat meningkatkan suatu aktiva atas produksi suatu barang ataupun jasa pada suatu perusahaan. Jadi, secara sederhana, pendapatan dapat diartikan sebagai pertambahan aktiva pada suatu entitas. Pada organisasi nirlaba lembaga masjid, pendapatan bukan dari kegiatan produksi, melainkan berasal dari pendapatan zakat, pendapatan infaq, pendapatan shadaqah serta pendapatan wakaf yang berasal dari pihak masyarakat.

4.2.2 Pertanggungjawaban Laporan Keuangan Masjid

Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh organisasi keagamaan ini merupakan aspek penting untuk menciptakan kredibilitas pengelolaan untuk menghindari implikasi terwujudnya ketidakpercayaan yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya pertanggungjawaban tersebut. Kesesuaian pengelolaan keuangan masjid dengan ketentuan yang ada dalam ajaran agama adalah cara mempermudah dalam pertanggungjawaban pengurus masjid terhadap jamaah yang menjadi aspek penting dalam meningkatkan kredibilitas pengelolaan keuangan yang dijalankan.

Siapakah yang bertanggung jawab atas pencatatan laporan keuangan pada masjid?

“.....Bendahara yang bertanggung jawab atas pencatatan laporan keuangan masjid dan kemudian dilaporkan ke ketua ta’mirul masjid. nah, kemudian Setiap minggu itu ada uang masuk tapi hanya uang celengan pada saat sholat jum’at tidak ada lain-lain hanya itu saja. Nah, tiap minggu

itu di umumkan pada saat sebelum melaksanakan sholat jum'at. Celengan itu berasal dari masyarakat/jamaah. Nah, itu yang melaporkan berapa hasil celengan itu misalnya jum'at minggu ini, jadi kami menyampaikan di jum'at depan berapa hasil celengan yang didapat dari setiap jum'at itu, termasuk juga pengeluaran dalam seminggu itu apa saja. Dimana dibacakan setiap saldo yaitu saldo minggu lalu berapa, celengan hari jum'at lalu berapa. (RD. Minggu, 24 Maret 2024).

Selanjutnya Bapak Rahmat menambahkan: Kemudian Jumlah penerimaan dikurangi dengan jumlah pengeluaran. Pengeluaran itu yang pada saat melaksanakan sholat jum'at ada khotib, imam, kasisi bilal sarada, dan mayulu (Petugas Adat) dibayar setiap hari jum'at. Setiap jum'at itu dibayar sekitar 345.000 dengan berbagai macam misalnya khotib 100.000, imam 100.000, kasisi bilal sarada itu 40.000 setiap orang, dan mayulu (Petugas Adat) 25.000. kemudian ditambah dengan pengeluaran kalau misalnya ada untuk kebersihan, token listrik, dll. Kemudian akan dirinci berapa total pengeluaran dalam seminggu. Nah, untuk pendapatan setiap jum'at itu berbeda-beda tidak menetap ada yang 300an lebih, 400an lebih, 500an lebih, dan sekali-kali 600an. Nah, pada bulan ramadhan untung-untungan dapat 700an lebih.

Tanggung jawab atas pencatatan laporan keuangan pada masjid adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa keuangan masjid dikelola dengan baik, transparan, dan akuntabel. Transparansi adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan jamaah dan donatur. Dengan mencatat dan melaporkan setiap transaksi keuangan secara jelas dan terbuka, masjid menunjukkan komitmennya untuk mengelola dana yang dipercayakan dengan benar. Transparansi dalam laporan keuangan juga membantu menghindari kecurigaan dan memastikan bahwa semua pihak memahami bagaimana dana digunakan.

Tanggung jawab atas pencatatan laporan keuangan pada masjid sangatlah penting untuk memastikan bahwa keuangan dikelola dengan baik, transparan, dan akuntabel. Hal ini tidak hanya menjaga integritas dan kepercayaan jamaah, tetapi juga memastikan bahwa dana digunakan secara efektif dan efisien. Dengan penerapan prinsip akuntansi yang ketat, pengendalian internal yang kuat, dan pelaporan yang transparan, masjid dapat mengelola keuangan dengan cara yang mendukung misi dan visi mereka secara optimal.

Adapun wawancara penulis dengan informan terkait: Bagaimana bentuk pertanggungjawaban yang dibuat oleh masjid..?

“.....Bentuk pertanggungjawabannya itu laporan keuangan dicatat dalam bentuk buku kas kemudian disampaikan kepada jamaah sebelum melaksanakan sholat jum'at dengan menggunakan microphone. (RD. Minggu, 24 Maret 2024).

Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat, sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah dia diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak berlebihan jika pengurus Masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas, berikut adalah tugas pengurus Masjid dalam melaksanakan beberapa pembinaan.

Selanjutnya penulis mendapatkan penjelasan dari informan terkait apakah Masjid Agung Jami telah menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK No 35?

Dijawab informan: Kami tidak menggunakan standar itu, kami hanya menggunakan standar manual saja. (RD. Minggu, 24 Maret 2024).

Entitas berorientasi nonlaba merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari individu maupun kelompok yang bertujuan memberi layanan sosial pada

masyarakat tanpa mengharapkan imbalan dari kegiatan yang telah dilakukan. Entitas berorientasi nonlaba memiliki nama lain yang disebut entitas nirlaba atau organisasi non-profit. Istilah entitas berorientasi nonlaba digunakan setelah pencabutan PSAK 45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba dan penerbitan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Entitas berorientasi laba dan entitas berorientasi nonlaba memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu cara memperoleh sumber dana yang akan digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan operasionalnya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber dana dari penyedia sumber dana yang tidak menginginkan keuntungan dari apa yang telah diberikan. Sehingga dapat disimpulkan, entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang dibentuk secara sukarela yang tujuannya tidak untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya entitas nonlaba berasal dari sumbangan atau donasi anggota dan donatur yang tidak mengharapkan imbalan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pencatatan Laporan Keuangan Masjid

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Laporan keuangan meliputi bagian dari proses transaksi keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian

integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010), laporan keuangan adalah Suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan kedua informan terkait sistem akuntansi keuangan Masjid bahwa pencatatan laporan keuangan di Masjid Baiturahman masih dalam bentuk pencatatan manual berupa buku kas masuk dan keluar. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Rahmat dalam hal ini bendahara Masjid, yang mengatakan bahwa pencatatan mereka memang masih manual tetapi selalu mengikuti pedoman pembukuan akuntansi. Penjelasan Pembukuan Akuntansi Masjid. Pembukuan akuntansi masjid adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan penyajian informasi keuangan masjid secara sistematis dan terstruktur. Tujuan pembukuan akuntansi masjid adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan masjid, membantu pengelola masjid dalam mengambil keputusan yang

tepat, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid, dan memenuhi ketentuan syariah dalam pengelolaan dana masjid.

Manajemen keuangan menjadi salah satu solusi dalam upaya pencapaian kemakmuran masjid. Manajemen keuangan masjid merupakan sebuah langkah dan upaya dalam membantu takmir masjid membuat sebuah perencanaan yang memanfaatkan potensi masjid yang dikelola dengan efektif dan efisien dengan maksud agar memberikan kebermanfaatan terhadap umat (Kusuma dyah dewi, 2018). Manajemen keuangan masjid tidak hanya sebatas mempelajari bagaimana cara mendapatkan dana masjid dan struktur modalnya, namun harus pula mempelajari cara penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien. Secara tidak langsung, dana masjid terbagi menjadi dua alokasi dana yakni dana masjid dalam bentuk konsumtif dan dana masjid dalam bentuk produktif.

Dana masjid dalam bentuk konsumtif merupakan sebuah dana atau kas masjid yang diperuntukan sebagai alokasi penggunaan untuk kebutuhan fisik masjid. Sedangkan dana masjid dalam bentuk produktif adalah sebuah dana atau kas masjid yang dikelola dengan cara memberikan pinjaman modal kepada masyarakat sebagai pembukaan sebuah usaha yang dijalankan di area sekitar masjid, dalam hal ini perputaran keuangan masjid juga akan semakin terkelola dengan baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang di lakukan oleh pengurus Masjid belum menunjukkan kesesuaian. Oleh karena itu peneliti menjelaskan bahwa penyusunan

laporan keuangan yang efektif contohnya berpedoman pada ISAK 35 seharusnya seperti yang direkomendasikan.

Berikut adalah format penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba sesuai dengan ISAK 35:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca), menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas neto pada suatu titik waktu tertentu.

2. Laporan Aktivitas (Laporan Surplus/Defisit)

Menunjukkan pendapatan dan beban selama periode tertentu serta perubahan ekuitas neto.

3. Laporan Arus Kas

Menunjukkan arus kas masuk dan keluar selama periode tertentu, yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan ini memberikan informasi tambahan yang menjelaskan item-item dalam laporan keuangan utama.

Dengan menggunakan format ini, entitas nonlaba dapat menyusun laporan keuangan yang transparan, akurat, dan sesuai dengan ISAK 35, sehingga memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan.

4.3.2 Pertanggungjawaban Laporan Keuangan Masjid

Pertanggungjawaban dibangun berdasarkan asumsi filosofi terkait sifat manusia yang pada hakikatnya manusia dapat dipercaya, dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab, mempunyai integritas serta kejujuran pada pihak lain. Teori

ini dapat diterapkan dalam penelitian akuntansi sektor publik seperti organisasi pemerintah dan profit lainnya. Kesuksesan suatu organisasi pemerintah dapat dicapai dengan cara memaksimalkan utilitas principal dan manajemen (Wahida, 2015).

Kualitas laporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban dalam setiap laporan keuangan yang disusun pemerintah dimana kualitas informasi akuntansi didapatkan apabila penyajian dari laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan hasil yang sesuai dengan standar yang berlaku (Mahestri & Fitriani, 2021). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh 11 transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan.

Begitupun dengan laporan tanggungjawab dimesjid, dimana pertanggungjawaban terkait pendanaan dan Pencatatan keuangan masjid sejauh ini hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja tanpa memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki oleh masjid dan berapa nilainya, sehingga banyak kasus hilangnya aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan (Andarsari, 2017). Pelaporan keuangan yang tepat dan akurat dibutuhkan untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan yaitu donatur masjid. Selain untuk menilai pelayanan jasa dan kinerja organisasi, laporan keuangan juga berguna sebagai upaya akuntabilitas dan transparansi kepada publik, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab pengurus atas amanah dana yang

diberikan (Andarsari, 2017). Sistem informasi yang baik tentu akan mempermudah pengurus masjid atau takmir dalam mengambil keputusan terkait pembangunan pengelolaan dan pemberdayaan masjid.

Dalam bahasa akuntansi, sistem pencatatan dengan tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan dan keadilan antara dua pihak atau lebih diinterpretasikan sebagai akuntabilitas atau pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban terdiri dari pertanggungjawaban terhadap diri sendiri dalam pemenuhan tugas serta kepada pihak lain dapat dilakukan melalui pengelolaan keuangan masjid. Pengelolaan keuangan masjid yang baik menunjukkan adanya pengurus yang dapat dipercaya (amanah) dan bertanggung jawab.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terakait penyajian laporan keuangan masjid berdasarkan interpretasi ISAK 35. Penelitian Iqbal, (2021) menemukan bahwa Penyusunan laporan keuangan Masjid Besar Al-Atqiyah belum menggunakan standar akuntansi keuangan ISAK No. 35 dan hanya menggunakan format yang masih sederhana(Iqbal Subhan Maulana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sukma, dkk (2020) menemukan bahwa. Masjid Baitul Haadi Aur Duri Indah semenjak berdiri sampai saat sekarang belum menyusun laporan keuangan sesuai standar yang telah ditetapkan, Laporan yang disajikan hanya secara sederhana dengan mengurangkan uang masuk dengan uang keluar (Diviana et al., 2020). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Elok, dkk (2021) mengemukakan bahwa ISAK 35 belum diterapkan Masjid Agung An-Nuur Pare Kabupaten Kediri dalam menyajikan laporan keuangannya (Oktavia Widhawati et al., 2021). Hal ini dikarenakan, bendahara, full timer atau takmir lainnya belum

mengetahui (mengenal) dan memahami ISAK 35 tersebut, dan masih membuat laporan keuangan sederhana.

4.3.3 Upaya Penerapan Sistem Akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid belum memiliki upaya dalam menerapkan sistem akuntansi yang efektif sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, oleh karena itu peneliti menjelaskan upaya yang harus dilakukan oleh pengurus masjid dalam menerapkan sistem akuntansi pada penyusunan laporannya.

Berikut langkah-langkah yang baik dalam menerapkan sistem akuntansi pada masjid:

1. Tentukan tujuan dari penerapan sistem akuntansi, seperti meningkatkan pengelolaan keuangan, memudahkan pelaporan keuangan kepada donatur, atau mengelola dana secara lebih efektif.
2. Pilih sistem akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan masjid. Ini bisa berupa software akuntansi khusus yang dapat diadaptasi untuk kebutuhan non-profit atau organisasi keagamaan.
3. Tetapkan struktur organisasi keuangan yang jelas, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengurus masjid, bendahara, dan staf administrasi.
4. Berikan pelatihan kepada pengurus masjid dan staf terkait tentang penggunaan sistem akuntansi yang baru. Pastikan mereka memahami bagaimana cara menggunakan sistem tersebut untuk mengelola dan melacak keuangan masjid dengan efektif.

5. Buat anggaran tahunan untuk masjid dan lakukan pemantauan secara berkala terhadap realisasi anggaran. Sediakan laporan keuangan rutin kepada pengurus dan jemaah masjid untuk menjaga transparansi.
6. Pastikan bahwa masjid mematuhi semua peraturan hukum dan perpajakan yang berlaku terkait pengelolaan keuangan dan pelaporan.
7. Lakukan audit secara berkala untuk memastikan bahwa sistem akuntansi berfungsi dengan baik dan dana masjid dikelola dengan benar.
8. Manfaatkan teknologi untuk memudahkan pengelolaan keuangan, seperti penggunaan perangkat lunak akuntansi, aplikasi pembayaran online untuk donasi, dan sistem pelaporan otomatis.
9. Pastikan bahwa seluruh jemaah masjid dipahami tentang cara pengelolaan keuangan masjid. Komunikasikan secara terbuka tentang laporan keuangan dan bagaimana dana yang terkumpul digunakan.

Dengan menerapkan sistem akuntansi yang baik, masjid dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, meningkatkan transparansi kepada jemaah, dan memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Sistem Akuntansi pada Masjid Agung Baiturrahim Kecamatan Kwandang, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber dana yang diperoleh Masjid Agung Baiturahman Kec. Kwandang ini berasal dari infaq jamaah tiap jumat dan infaq donatur (masyarakat).
2. Laporan keuangan Masjid Agung Baiturahman Kec. Kwandang masih disajikan secara manual dan mengacu laporan keuangan pada umumnya, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas.
3. Masjid Agung Baiturahman Kec. Kwandang ini belum mempunyai sistem akuntansi yang efektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku karena masjid belum membuat jurnal umum, buku besar, neraca saldo sebelum penyesuaian, ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, jurnal penutup, buku besar setelah penutup dan neraca saldo setelah penutupan.
4. Bentuk tanggungjawabnya yakni selalu melaporkan secara transparan di papan informasi dan microphone mesjid setiap hari Jumat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Masjid Agung Baiturrahim Kecamatan Kwandang, maka penulis dapat mengambil saran sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya penerapan sistem akuntansi bagi masjid, maka sebaiknya Masjid Agung Baiturrahim Kecamatan Kwandang perlu membuat jurnal umum, buku besar, neraca saldo sebelum penyesuaian, ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, jurnal penutup, buku besar setelah penutup dan neraca saldo setelah penutupan.
2. Memberikan pelatihan kepada pengurus Masjid Agung Baiturrahim Kec. Kwandang khususnya pada bendahara yang bertugas mencatat keuangan masjid agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menyajikan laporan keuangan masjid sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2010). *Surat Al-Baqarah 282*. CV Penerbit
Amil Zakat di Kota Semarang Nikmatuniayah, Marliyati. In *Terakreditasi'
SK Kemendikbud* (Vol. 31, Issue 2). Desember.
- Andarsari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid).
- Andriani, Manik Mutiara Sadewa, and Mahyuni. "Akuntabilitas organisasi
Arimatea Palangka Raya. *Jurnal Akuntansi, FEB Universitas Palangka
Auditing*, 3(2), 63–75.
- Azhar, S. 2011. Sistem Akuntansi.
- Azwirman, Novriadi, & Tiara Maryanti. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi
- Bambang Surahman. (2023). Pelatihan Akuntansi Sistem Pembukuan Digital dalam
Bandung : Alfabeta, CV.
Bandung:PT Alfabet.
Bumi Aksara.
Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Dina Fitria. 2014. Siklus Akuntansi. PPM *School of Management*.
- Dinanti, A., & Adi Nugraha, G. (2018). *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*.
Diponegoro.
- Diviana, Rangga Putra, Andriani, Roni, Yentifa, Zahara, & Siswanto. (2020).
Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan
Isak 35 Pada Masjid Baitul Haadi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2),
113–132.
Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, 1(2), 143152
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: ALFABETA.
- Farhani Nugraha. (2014). *Desain Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Masjid*.
FEBI UIN-SU Press.
- Filza Ghassani L, et al. (2020). Ekonomi Syariah Laporan Keuangan Masjid

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta:
<http://journal.sinov.id/index.php/sinoveka/indexHalamanUTAMAJurnal:h>
<https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.8975>.
<https://doi.org/10.29313/syariah.v6i2.22569>
<https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>.
<https://ppmschool.ac.id/siklus-akuntansiadalah/>
Humanikah, 12(1), 2599–2651.
 IRDH.
- Iswandi, & Wahyu, Z. (2011). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Kabupaten Sarolangun. In *JURIMEA* (Vol. 3, Issue 2).
 Keagamaan Berdasarkan ISAK No.35. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya. J Sos Ekon dan Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya. J Sos Ekondan*
- Lasfita, N. (2020). Muslimin, Penerapan ISAK No. 35 Pada Organisasi
- Lasfita, N. (2020). Muslimin, Penerapan ISAK No. 35 Pada Organisasi *Lembaga Masjid*. <http://www.siperubahan.com/read/436/Ketika-Masjid>
 Mada University press.
 Madinatul Munawaroh. *Hukum Ekonomi Syariah*, 6 (12), 22–569.
- Mamik, D. (2015). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: *Zifatama*.
- Manggaran, S. M., & Hastuti. (2020). *Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Masjid dengan Menggunakan Microsoft Excel for Accounting. Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 1410–3834. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
Masjid.Sainstek, III.
 masjid:implementasi dan problematika." *Proceeding of National Conference on Asbis* Vol. 4. No. 4. Politeknik Negeri Banjarmasin,
- Maulana, & Rahmat. (2021). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Membutuhkan-Sentuhan-
- Moh. Nazir. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustakin, & Agus Wahyudi. (2021). Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 Pada Masjid Al-Ihsan. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UTS Journal of Accounting* (Vol. 3, Issue 2).
- Nariasih, T. A. (2017). *Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK*
- Nazori Majids, L. A. N. K. (2023). Analisis Sistem Akuntansi Masjid As Sulthan
- Nikmatuniayah, & Marliyati. (2015). Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Nomor 45 dan PSAK Nomor 109. Nonlaba pada Masjid Al-Atqiyah. *Journal of Accounting, Finance and*
- Nurfaisyah & Herawati. (2022). Penyusunan Laporan keuangan pada Organisasi
- Nurlailatul Qomar, N., & Sita Nastiti, A. (2019). Penerapan Psak 109 Tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah Pada Masjid At-Taqwa
- Oktaviani, K. A. (2019). *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid. Pesantren*. 26–27.
- Polit*, 1(35), 164.
- Polit*, 1(35), 164.
- Pondok Pesantren Daarul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi PSAK 101*). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 512-528.
- Pura, R. (2013). Pendekatan Siklus Akuntansi. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Pura, R., & Saat, S. (2013). Pengantar Akuntansi: Pendekatan Siklus *Raya*, 12(2).
- Reeve, 2013, *Sistem Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2014). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta:
- Rosita Andarsari. (2017). *Laporan Keuangan Organisasi Non-laba (Nirlaba) Pada Salemba Empat*.
- Salemba Empat* (2015).
- Siklus Akuntansi pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,
- Silaen, S. (2018). Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan

- Siregar, L. M. (2018). *Akuntansi Keuangan Masjid. IV*(2), 50–58.
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.20104.7006>.
- Sitompul, S., Harahap, N., & Harmain, H. (2015). *Akuntansi Masjid*. Medan:
- Sri Nurhayati, Wasilah. "Akuntansi Syariah di Indonesia." *Jakarta: Penerbit*
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung
- Suratno. (2019). *Bahan Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa*. Malang: CV
- Susanto, Azhar. "Analisis Buku Sistem Informasi Akuntansi." (2013).
Tempurejo. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3),
Tesis. Bogor: In Media.
- Tinungki dan Pusung. (2014). Organisasi Nirlaba. *Jurnal EMBA*, 809(2), 809–819.
[tps://journal.sinov.id/index.php](https://journal.sinov.id/index.php)
- Wahyuningsih, H. K., & Afandy, D. (2018). Analisis Pelaporan Keuangan di
- Waluya Firdaus, D., & Dwi Yulianto, H. (2018). Perancangan Sistem Informasi Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan
- Yesika Yanuarisa. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Yayasan Yusuf
- Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2017). *akuntansi pengantar 1*. Yogyakarta:Gadjah

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Hasil Wawancara

A. Nama : Bpk. Harsono Rahman S.Pd., MM
Jabatan : Ketua Tak'mir Masjid
Narasumber : 01

No	Pertanyaan	Jawaban
1	upaya apa yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam menerapkan sistem akuntansi yang efektif sesuai dengan prinsip yang berlaku pada masjid	untuk sekarang ini kami sebagai pengurus masjid belum melakukan apa-apa sampai sekarang karena seperti yang saya bilang tadi kalau kami memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, namun kami selaku pengelola atau pengurus masjid akan berusaha untuk meningkatkan sistem akuntansi yang ada pada masjid sesuai dengan kemampuan kami masing-masing
2	Berasal darimanakah pemasukan atau pendapatan pada Masjid ini dan pengeluaran apa sajakah yang dikeluarkan oleh Masjid	Pendapatan, itu umumnya kalau untuk kegiatan-kegiatan ada rehap Masjid itu berasal dari anggaran daerah. Tapi, umumnya pendapatan itu berasal dari celengan masjid setiap hari jum'at. Kalau kemarin ada perbaikan masjid itu mendapat anggaran hibah dari pemerintah daerah, kemudian anggaran pemeliharaan juga dari daerah, kemudian untuk anggaran-anggaran lainnya itu dari celengan masjid. Nah, untuk perminggu itu tentu biaya keluar hanya untuk para petugas hari jum'at dari khotib, imam, dan sarada kemudian ada biaya perawatan masjid dan sebagainya

B. Nama : Bpk. Rahmat Dawanggi, SE
 Jabatan : Bendahara Masjid
 Narasumber : 02

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana bentuk pencatatan laporan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid?	Pencatatan laporan keuangan masih dalam bentuk manual. Pencatatannya hanya buku kas masuk dan keluar saja
2	apakah dalam penyusunan laporan keuangan pengurus masjid agung baiturrahim memiliki pedoman akuntansi?	Ya, penyusunan laporan keuangan memiliki pedoman akuntansi. Pencatatan dengan pembukuan namanya akuntansi, tapi bedanya mana yang aktual dan mana yang manual jadi dalam pencatatan keuangan masjid kami hanya memakai pedoman akuntansi yang manual saja. Kemudian ketika saya malas mencatat dalam buku kas saya langsung mencatatnya melalui komputer saja
3	upaya apa yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam menerapkan sistem akuntansi yang efektif sesuai dengan prinsip yang berlaku pada masjid.	ya, untuk saya belum tau pasti akan melakukan yang pastinya saya sebagai pengurus masjid akan melakukan yang terbaik untuk masjid
4	Berasal darimanakah pemasukan atau pendapatan pada Masjid ini dan pengeluaran apa sajakah yang dikeluarkan oleh Masjid	Pendapatan yang didapatkan berasal dari celengan masjid setiap jum'at, tapi ada juga masyarakat yang memberi sumbangan dalam bentuk fasilitas masjid seperti sapu lantai, sajadah, mukenah, dan al-qur'an dari badan statistik
5	Siapakah yang bertanggung jawab atas pencatatan laporan keuangan pada masjid	Bendahara yang bertanggung jawab atas pencatatan laporan keuangan masjid dan kemudian dilaporkan ke ketua ta'mirul masjid. nah, kemudian Setiap minggu itu ada uang masuk tapi hanya uang celengan pada saat sholat jum'at tidak ada lain-lain hanya itu saja. Nah, tiap minggu itu di umumkan pada saat sebelum melaksanakan sholat jum'at. Celengan itu berasal dari masyarakat/jamaah. Nah, itu yang melaporkan berapa hasil celengan itu misalnya jum'at minggu ini, jadi kami menyampaikan di jum'at depan berapa hasil celengan yang didapat dari setiap

		<p>jum'at itu, termasuk juga pengeluaran dalam seminggu itu apa saja. Dimana dibacakan setiap saldo yaitu saldo minggu lalu berapa, celengan hari jum'at lalu berapa.</p> <p>Kemudian Jumlah penerimaan dikurangi dengan jumlah pengeluaran. Pengeluaran itu yang pada saat melaksanakan sholat jum'at ada khotib, imam, kasisi bilal sarada, dan mayulu (Petugas Adat) dibayar setiap hari jum'at. Setiap jum'at itu dibayar sekitar 345.000 dengan berbagai macam misalnya khotib 100.000, imam 100.000, kasisi bilal sarada itu 40.000 setiap orang, dan mayulu (Petugas Adat) 25.000. kemudian ditambah dengan pengeluaran kalau misalnya ada untuk kebersihan, token listrik, dll. Kemudian akan dirinci berapa total pengeluaran dalam seminggu. Nah, untuk pendapatan setiap jum'at itu berbeda-beda tidak menetap ada yang 300an lebih, 400an lebih, 500an lebih, dan sekali-kali 600an. Nah, pada bulan ramadhan untung-untungan dapat 700an lebih</p>
7	Bagaimana bentuk pertanggungjawaban yang dibuat oleh masjid	<p>Bentuk pertanggungjawabannya itu laporan keuangan dicatat dalam bentuk buku kas kemudian disampaikan kepada jamaah sebelum melaksanakan sholat jum'at dengan menggunakan microphone</p>

LAMPIRAN 2 Data BKU

BUKU KAS UMUM
TAKMIRUL MESJID AGUNG BAITURRAHIM
KAB. GORONTALO UTARA
BULAN MARET 2024

NO	TANGGAL	NO. BUKTI	URAIAN	PENERIMAAN (Rp)	PENGELUARAN (Rp)
1	1 Maret 2024		Saldo Kas Bulan Maret 2024	2.705.000	
2	1 Maret 2024		Insentif Petugas Sholat Jumat		345.000
3	8 Maret 2024		Insentif Petugas Sholat Jumat		345.000
4	15 Maret 2024		Beli Aki genset merk yuasa		750.000
5	15 Maret 2024		Insentif Petugas Sholat Jumat		345.000
6	15 Maret 2024		sumbangan dari hamba Allah	80.000	
7	19 Maret 2024		Diserahkan ke pengurus baru		1.000.000

Jumlah Bulan Ini **2.785.000** **2.785.000**

Sisa saldo Kas bulan ini **0**

Pada hari ini Tanggal bulan Maret Tahun 2024

Oleh kami didapatkan dalam kas sebesar

TAKMIRUL MESJID AGUNG BAITURRAHIM
KAB. GORONTALO UTARA

Ketua

Bendahara

HARSONO RAHMAN, S.Pd.MM

RAHMAT DAWANGGI, SE



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4685/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/X/2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Takmirul Masjid Agung Baiturrahim

di,-

Tempat

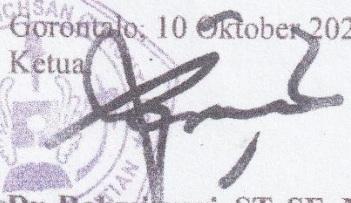
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN : 0929117202
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Sri Yendi Badu
NIM : E1120030
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Lokasi Penelitian : MASJID AGUNG BAITURRAHIM DESA MOLUO
KECAMATAN KWANDANG
Judul Penelitian : ANALISIS SISTEM AKUNTANSI MASJID AGUNG
BAITURRAHIM DESA MOLUO KECAMATAN
KWANDANG

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 10 Oktober 2023
Ketua

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202

+



MASJID AGUNG BAITURRAHIM

Jln. Dusun Pasar Baru Desa Moluo Kec. Kwandang Kab. Gorontalo Utara

SURAT REKOMENDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harsono Rahman, S.Pd MM
Jabatan : Ketua Pengurus Masjid
Alamat : Kelurahan Titidu, Kec. Kwandang Kab. Gorontalo Utara

Memberikan rekomendasi kepada mahasiswa yang bernama:

Nama : Sri Yendi Badu
NIM : E1120030
Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo
Judul Skripsi : **"Evaluasi Penerapan Sistem Akuntansi Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang"**

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian pada Masjid Agung Baiturrahim Desa Moluo Kec. Kwandang Kab. Gorontalo Utara selama 3 (Tiga) Bulan dari tanggal 25 November 2023 sampai dengan 24 Maret 2024, Guna untuk kepentingan penyusunan Skripsi tugas akhir studi.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kwandang, 29 Maret 2024
Ketua Pengurus Masjid,


HARSONO RAHMAN S.Pd MM



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI

Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo. www.fe.unisan.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 058/SRP/FE-UNISAN/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si

NIDN : 092811690103

Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Sri Yendi Badu

NIM : E1120030

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : Evaluasi Penerapan Sistem Akuntansi Masjid Agung
Baiturrahim Desa Moluo Kecamatan Kwandang

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 24%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

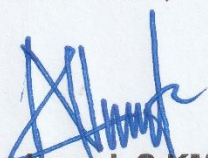


Mengetahui
Dekan,

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Gorontalo, 10 Juni 2024

Tim Verifikasi,


Nurhasmi, S.KM

● 24% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 24% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	repository.uin-suska.ac.id	5%
	Internet	
2	123dok.com	2%
	Internet	
3	owner.polgan.ac.id	2%
	Internet	
4	e-journal.unipma.ac.id	2%
	Internet	
5	perpustakaan.akuntansipoliban.ac.id	2%
	Internet	
6	e-journal.uajy.ac.id	1%
	Internet	
7	digilib.uinkhas.ac.id	1%
	Internet	
8	repository.unwira.ac.id	<1%
	Internet	

21	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	<1%
22	docplayer.info Internet	<1%
23	repository.unika.ac.id Internet	<1%
24	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-16 Submitted works	<1%
25	repository.iainpare.ac.id Internet	<1%
26	jurnal.polban.ac.id Internet	<1%
27	repository.uir.ac.id Internet	<1%
28	repository-feb.unpak.ac.id Internet	<1%

DOKUMENTASI

